



PENGARUH PENGGUNAAN EURO TERHADAP EKSPOR NON-MIGAS INDONESIA DAN KAITANNYA DENGAN PENGHEMATAN BIAYA KONVERSI

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Asal	: Hadiah	Klass
	Rembelian	332.45
Terima	: Tgl. 27 Feb 2003	AMA
Oleh:	o. Induk	SCS

e.1

Lana Amalia
NIM : 990810201242

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2003

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH PENGGUNAAN EURO TERHADAP EKSPOR
NON-MIGAS INDONESIA DAN KAITANNYA DENGAN
PENGHEMATAN BIAYA KONVERSI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Lana Amalia

N. I. M. : 99810201242

J u r u s a n : Manajemen


telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

8 Pebruari 2003


dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

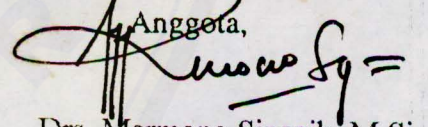
Ketua,


Tatang AG. M. Buss, Acc. Ph.D
NIP. 131 960 488

Sekretaris,


Drs. Hari Sukarno, MM
NIP. 131 759 761

Anggota,


Drs. Marmono Singgih, M.Si
NIP. 131 877 452



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

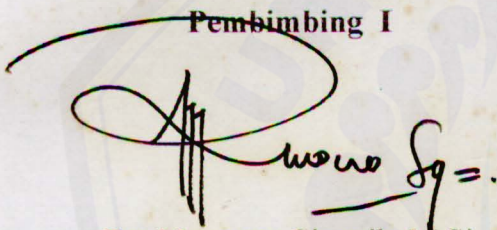

Drs. H. Erakip, SU
NIP. 130 531 976



LEMBAR PERSETUJUAN

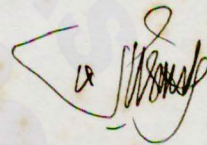
Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Euro Terhadap Ekspor Non-Migas
Indonesia Dan Kaitannya Dengan Penghematan
Biaya Konversi
Nama : Lana Amalia
NIM : 990810201242
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Pembimbing I




Drs. Marmono Singgih, M.Si
NIP.131 877 452

Pembimbing II



Dra. Susanti P, M.Si
NIP.132 006 243

Ketua Jurusan



Dra. Diah Yulisetiarni, M.Si
NIP.131 624 474

Tanggal Persetujuan : Desember 2002

PERSEMBAHAN

I dedicated this for:

My greatest parent, H. Burhanuddin Rasyid (alm) & Hj. Siti Aisyah

U'r life, sorrow and joy is always 'bout me
U'r phy, love and sacrifice is always for me
So grateful too have u

My beloved sis and bro, Epha & Kiking

For the attention
For being the best sis and bro I ever had
Nothing can break us down!

My sweetheart, Akhmad Rifa'l

From u I know something I never know before
'bout life, love, loyalty and much more
From my deepest heart I believe u're the one

All of my friend

Thanks for spend your time with me
Thanks for the support u give
Thank you

MOTTO

*Semungguhnya hewan yang paling buruk menurut pandangan Allah,
ialah orang-orang yang pekak dan bisu yang tidak mengerti apa-apa.
(Al Anfaal 22)*

*Tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Agung dan Penyantun
Tidak ada Tuhan kecuali Allah yang menguasai srigasana-Nya
yang besar*

*Tidak ada Tuhan kecuali Allah yang memiliki langit, bumi dan
srigasana-Nya yang mulia.
(Hadits Muslim)*

*Learn is the greatest thing
With learn something some of you become something new*

*Don't see someone with what your eyes can see
See someone with your heart
You'll find something that your eyes can't see
(Meme)*

*Life is beautiful
Some part give you pain
Some part give you laugh
The end part make u know whats the meaning
That's why life is so beautiful
(Meme)*

ABSTRAKSI

Ekspor merupakan hal penting yang harus diperhatikan setiap negara, besar kecilnya pendapatan negara ditentukan juga oleh ekspor. Adanya penggunaan mata uang baru yaitu euro oleh Uni Eropa dapat memberikan reaksi baik positif maupun negatif bagi negara pengekspor.

Skripsi yang mengambil judul “Pengaruh Penggunaan Euro Terhadap Ekspor Non-Migas Indonesia Dan Kaitannya Dengan Penghematan Biaya Konversi” ini mencoba untuk mengamati bagaimana pengaruh penggunaan euro terhadap ekspor non-migas Indonesia dan mengetahui seberapa besar penghematan biaya konversi yang diperoleh dengan penggunaan euro.

Dari penelitian yang dilakukan, ternyata penggunaan euro hanya berpengaruh sebesar 0,3% terhadap ekspor non-migas Indonesia dan penghematan biaya konversi yang diperoleh selama kurun waktu pengamatan adalah sebesar Rp. 119 milyar.

Faktor yang paling mempengaruhi adalah kecilnya nilai ekspor Indonesia ke Uni Eropa dan kecilnya penggunaan euro sebagai mata uang transaksi karena kebanyakan transaksi masih menggunakan dollar Amerika Serikat sebagai mata uang transaksinya.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan kemurahan-Nya-lah penulis mampu menyelesaikan skripsi yang mengambil judul “Pengaruh Penggunaan Euro Terhadap Ekspor Non-Migas Indonesia Dan Kaitannya Dengan Penghematan Biaya Konversi” dengan baik, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember .

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moril dan materiil dari berbagai pihak yang tidak terhingga nilainya. Karenanya pada kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Drs. Marmono Singgih, M.Si dan Ibu Dra. Susanti Prasetyaningtyas, M.Si selaku dosen pembimbing yang dengan seksama dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Elok Sri Utami, M.Si selaku dosen wali yang telah banyak memberikan nasehat dan pengarahan bagi penulis selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta Bapak/Ibu Dosen dan segenap Staf Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas segala bantuannya.
4. Pimpinan dan seluruh karyawan Bank Indonesia Cabang Jember atas arahan dan diskusi singkatnya.
5. Ayahandaku Burhanuddin R (alm) dan Bundaku Siti Aisyah atas pengorbanan dan kesediannya untuk memberikan segala kemampuannya untukku.
6. Kakakku, Epha dan Qing-qong, yang selalu memberikan bantuan-bantuan yang tak terhingga nilainya.
7. Cayanku, Akhmad Rifa’I, *the one that always beside me for good and bad times, for sick and healthy, for rich and poor ‘til... do us apart.*

8. *My sweet candy*, Ipong, atas 0707-7.07, 1610-7.50-nya *can't wait for the next number for us*. Cuma kamu, aku dan Dia.
9. Bapak 'Ndhoet-koe tercinta, *thanks for everything u do to make me growing up, to realize that I have a shoulder to cry on, to know that there's someone like u in this crowdy world. U're the greatest gift....*
10. *My aaron*, Supai, *U're made for me and I made for U*.
11. Teman-teman seperjuangan: Mbak Alfi, Ani, Dian, Fivin, Lucy. Makasih buat kekompakan, kerjasama dan bantuannya. *Keep going, girls!*
12. Akang Hary, buat sms-nya. Suwun yo, kang!
13. *My three muskeeter*, Yucha+DK+Yuli (alm), one for all and all for one!
13. Aan di Jepang, buat emailnya. *Arigato gozaimashita!*
14. Eks "Banggalan": mbak "sesepuh" Ve, mbak "kakak tertua" Unin, *my dearest Wien*, Restu *the funiest one*, *my three giant sister* Ratih, Ika, Vita. Makasih buat sepenggal cerita-nya. *We'll do it again next time!*
15. Adik-adik kost di Ratu 8: Gomez, Tinuk, Linggar, Diah Dio, Lia, Ine Ma'e, Ica *although it's just a little time but thanks anyway!*
16. Teman-teman Manajemen Genap '99 buat kebersamaannya.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari karya sederhana ini mempunyai banyak kekurangan-kekurangan oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang dapat lebih menyempurnakan skripsi ini. Segala yang benar itu hanya datang dari-Nya dan segala kesalahan adalah dari penulis adanya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya.

Jember, Januari 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pokok Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Peranan Ekspor Non-Migas Indonesia dalam Pembangunan Ekonomi.....	7
2.3 Pelaksanaan Ekspor.....	9
2.3.1 Para Pelaksana Ekspor.....	9
2.3.2 Cara Pelaksanaan Ekspor.....	12
2.3.3 Cara Pembayaran Ekspor.....	14
2.3.4 Masalah Dalam Pelaksanaan Ekspor.....	16

2.4	Valuta Asing (Valas).....	19
2.4.1	Pengertian Valas.....	19
2.4.2	Pelaku Pasar Valas.....	20
2.5	Kurs Valuta Asing.....	23
2.4.1	Jenis Sistem Kurs.....	23
2.4.2	Resiko Kurs.....	25
2.4.3	Faktor Yang Mempengaruhi Kurs.....	25
2.4.4	Cara Mengurangi Dampak Fluktuasi Kurs.....	27
2.6	Hipotesis.....	29
III. METODE PENELITIAN		
3.1	Rancangan Penelitian.....	30
3.2	Prosedur Pengumpulan Data.....	30
3.2.1	Jenis dan Sumber Data.....	30
3.2.2	Populasi dan Sampel.....	30
3.2.3	Periode Pengamatan.....	30
3.3	Identifikasi Variabel.....	31
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	31
3.5	Metode Analisis Data.....	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	33
4.1.1	Perkembangan Ekspor Non-Migas Indonesia.....	33
4.1.2	Sejarah Singkat Berdirinya Bank Indonesia.....	35
4.1.3	Sejarah Singkat Berdirinya Uni Eropa.....	37
4.2	Analisis Data.....	38
4.2.1	Analisis Regresi Sederhana.....	38
4.2.2	Uji-t (t-test).....	40
4.2.3	Analisis Selisih.....	41
4.3	Pembahasan.....	41

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	47
5.2 Saran.....	48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Daftar Barang Utama & Volume Ekspor Non-Migas Indonesia.....	34
Tabel 4.2 Perkembangan Ekspor Non-Migas Indonesia.....	35
Tabel 4.3 Nilai Kurs Euro-Rupiah Pebruari-Juli 2002.....	39
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif.....	39
Tabel 4.5 Regresi Sederhana.....	40
Tabel 4.6 Uji t (t-Tes.).....	40
Tabel 4.7 Analisis Selisih.....	41

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Kurva Uji- t.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kurs Rupiah terhadap Euro dan Nilai Ekspor
Non-migas Indonesia Pebruari-Juli 2002

Lampiran 2 Analisis Regresi Sederhana

Lampiran 3 Data Selisih Biaya Konversi Pebruari-Juli 2002





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendapatan suatu negara berasal dari banyak sektor, dimana salah satunya adalah melalui ekspor. Ekspor merupakan salah satu hal penting dalam perekonomian negara termasuk Indonesia. Ekspor yang tinggi dapat memberikan keuntungan tersendiri karena dapat menambah devisa negara yang berarti menambah pendapatan negara. Devisa yang berasal dari hasil ekspor dapat digunakan untuk pembiayaan pembangunan yang dikehendaki tanpa adanya campur tangan dari pihak-pihak lain. Dengan kata lain, ekspor dapat membantu perekonomian negara, sehingga secara langsung kegiatan ini akan membantu pemerintah. Keuntungan yang didapat dari ekspor tersebut dapat digunakan baik untuk perbaikan sektor sumber daya manusia maupun sektor sumber daya alam, dimana Indonesia sebagai negara yang masih berkembang membutuhkan banyak bantuan dalam hal pendanaan. Tambahan dana dari ekspor dapat mengurangi ketergantungan Indonesia pada luar negeri sehingga hutang yang ada tidak semakin bertumpuk. Seperti yang tertuang dalam Garis-garis besar haluan negara (GBHN) 1993 yang menyatakan bahwa “pembangunan nasional memerlukan investasi dalam jumlah yang besar yang pelaksanaannya harus berlandaskan pada kemampuan sendiri, sedangkan bantuan dari luar negeri sebagai pelengkap. Oleh karena itu diperlukan usaha sungguh-sungguh untuk mengerahkan dana-dana investasi yang bersumber pada tabungan masyarakat, tabungan pemerintah, serta penerimaan devisa yang berasal dari ekspor dan jasa-jasa”.

Salah satu ekspor yang memberikan banyak keuntungan bagi Indonesia adalah ekspor dari sektor non-migas. Seperti diketahui, bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan alam. Karenanya tidak dapat dipungkiri apabila ekspor dari sektor ini memberikan banyak keuntungan yang berarti bagi Indonesia.

Ekspor merupakan salah satu bentuk kegiatan yang menggunakan metode *go international* (Kuncoro, M. 1996:40). Aktivitas ekspor adalah bentuk keterlibatan perusahaan dalam bisnis internasional yang paling sederhana.

Perusahaan menggunakan kapasitas produksi domestik yang dimilikinya untuk produksi, distribusi, administrasi dan mengalokasikan sejumlah tertentu produk dalam negerinya untuk pasar luar negeri. Mekanisme aktivitas ekspor memerlukan beberapa hal yang penting untuk dilakukan, yaitu :

1. Izin dari pemerintah dalam negeri;
2. Jaminan transportasi yang dapat dipercaya dan asuransi transit; dan
3. Dipenuhinya persyaratan-persyaratan yang diminta negara pengimpor.

Selain itu hal yang juga penting dalam ekspor adalah penentuan mata uang yang digunakan dalam perdagangan, terutama apabila kurs mata uang yang digunakan sering berfluktuasi.

Salah satu pasar potensial yang dapat dimasuki Indonesia adalah Eropa, khususnya Uni Eropa. Eropa merupakan salah satu wilayah ekonomi yang terbesar selain Amerika. Menurut data yang diperoleh, ekspor ke Eropa menduduki peringkat kedua sebesar 16% dari total ekspor nasional. Peringkat pertama dipegang oleh Amerika Serikat dengan 17,29% dan ketiga ditempati Jepang sebesar 15,28%. Apalagi dengan pemberlakuan euro sebagai mata uang tunggal di Uni Eropa pada tanggal 1 Januari 1999 maka diharapkan dapat mempermudah kegiatan ekspor Indonesia. Uni Eropa merupakan suatu organisasi di Eropa yang terbentuk melalui *kesepakatan Maastricht* tahun 1992 di Belanda yang beranggotakan negara-negara dengan perekonomian yang stabil. Negara-negara tersebut antara lain: Austria, Belgia, Belanda, Finlandia, Irlandia, Italia, Jerman, Luxemburg, Perancis, Portugal, Spanyol, Yunani, Inggris, Denmark dan Swedia. Dari 15 negara tersebut yang menyepakati penggunaan euro sebagai mata uang tunggalnya hanya 12 negara kecuali Swedia dan Denmark yang masih mempertimbangkan keikutsertaannya dalam penggunaan euro sedangkan Inggris sampai saat ini masih tetap bertahan menggunakan poundsterlingnya.

Penggunaan euro pada ekspor Indonesia ini menurut kepala urusan ekonomi ditjen urusan ekonomi dan moneter komisi Eropa untuk Asia, Peter Bekx (2002), akan memberi banyak keuntungan dan mengurangi ketergantungan terhadap dollar AS. Menurutnya, bagi eksportir Indonesia, produknya akan memiliki daya saing yang lebih kuat karena tidak perlu menanggung biaya

konversi lebih besar akibat banyaknya mata uang di Uni Eropa. Hal senada juga diungkapkan oleh pengamat ekonomi, Bustanil Arifin (2002), yang menyatakan bahwa pemberlakuan euro merupakan sesuatu yang patut disyukuri. Pasalnya, euro bisa menjadi alternatif bagi rupiah agar tidak terlalu fokus terhadap dollar AS serta menjadi suatu tantangan bagi eksportir Indonesia khususnya usaha kecil dan menengah terutama sektor non-migas untuk memulai mengarahkan pasarnya ke Uni Eropa. Selain itu Menteri Keuangan, Boediono (2002), juga menyatakan keoptimisannya akan penggunaan euro ini. Beliau berpendapat bahwa adanya euro akan mengurangi resiko perubahan kurs mata uang di negara-negara Uni Eropa. Bahkan menurut Kepala Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN), Gusmardi Bustami (2002), muncul peluang dagang yang lebih baik bagi pengusaha Indonesia karena akan mengalami kemudahan dalam transaksi serta mengurangi biaya konversi.

Dilain pihak, seperti yang diungkapkan Ketua Delegasi Uni Eropa dalam Forum Konsultatif Bilateral Indonesia-Uni Eropa, Fokion Fotiadis (2002), bahwa pihaknya bersedia untuk membantu membuka pasar negaranya yang lebih luas bagi Indonesia khususnya dari sektor non-migas seperti tekstil dan produk tekstil. Rizal Ramli (2002), Menteri Koordinator Perekonomian, setelah pertemuannya dalam World Economic Forum di Davos, Swiss pada awal Februari tahun lalu mengatakan bahwa Jerman dan Belanda menyatakan kesediaannya untuk menjadi negara-negara fasilitator untuk ekspor khususnya non-migas dan peningkatan perdagangan Indonesia ke negara-negara Uni Eropa.

Dari pernyataan-pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya euro mempunyai dampak positif bagi perdagangan Indonesia serta ekspor non-migas Indonesia ke Uni Eropa pada khususnya. Apalagi ditambah dengan kesanggupan Uni Eropa sendiri untuk menjalin kerjasama dengan Indonesia. Jadi dengan penggunaan euro sebagai mata uang tunggal di Uni Eropa ini diharapkan dapat memberikan keleluasaan bagi eksportir dalam melakukan ekspor ke Uni Eropa.

1.2 Pokok Permasalahan

Penggunaan euro sebagai mata uang tunggal di Uni Eropa diharapkan sedikit banyak akan memberi keuntungan bagi ekspor Indonesia khususnya ekspor non-migas. Apalagi dengan banyaknya pernyataan-pernyataan yang diungkapkan baik oleh para menteri, pengamat ekonomi dan dari pihak Uni Eropa sendiri, namun masih diperlukan penelitian yang lebih nyata mengenai hal tersebut. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. apakah terdapat pengaruh penggunaan euro pada ekspor non-migas Indonesia; dan
2. mengetahui seberapa besar penghematan biaya konversi yang diperoleh dengan penggunaan euro.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. mengetahui pengaruh penggunaan euro terhadap ekspor non-migas Indonesia; dan
2. mengetahui seberapa besar penghematan biaya konversi yang diperoleh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: eksportir, peneliti, akademisi dan pemerintah.

1. Eksportir

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan eksportir untuk lebih memahami keuntungan dan kerugian yang akan ditanggung serta hambatan dalam pelaksanaannya sehingga dalam kegiatan ekspornya lebih berhati-hati sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

2. Peneliti

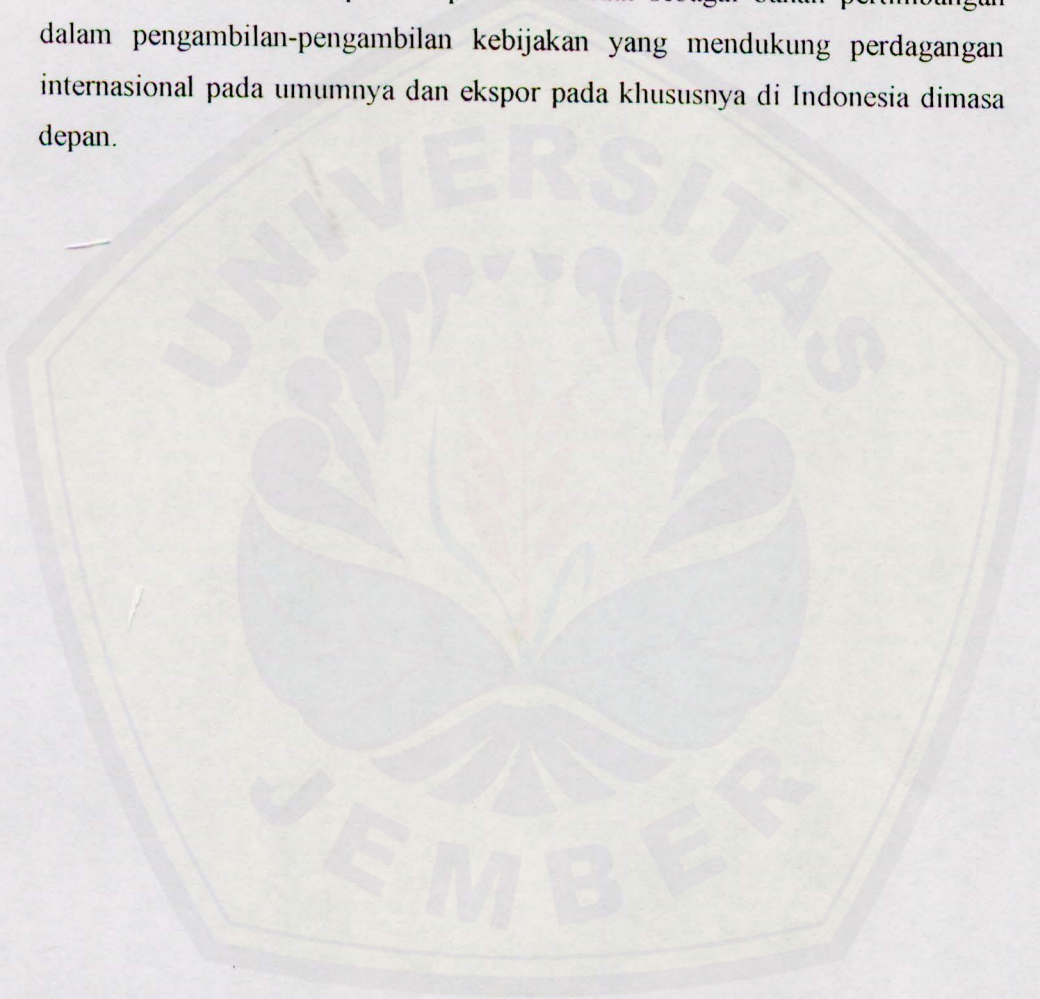
Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk kajian berikutnya khususnya yang berkaitan dengan ekspor Indonesia serta dapat memberikan manfaat atau sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk pengembangan wawasan tentang perdagangan internasional khususnya ekspor di Indonesia serta pengembangan ide-ide baru yang diharapkan akan semakin bervariasi dimasa yang akan datang.

4. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan-pengambilan kebijakan yang mendukung perdagangan internasional pada umumnya dan ekspor pada khususnya di Indonesia dimasa depan.





II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian oleh Lilik Faridah (1998) menganalisis pengaruh harga dan tingkat kurs dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor minyak kelapa Indonesia antara tahun 1993-1997 dengan menggunakan analisis regresi berganda. Dapat disimpulkan bahwa harga ekspor dan tingkat kurs dollar Amerika Serikat secara individu mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit. Nilai koefisien determinasi sebesar 79,5 persen yang berarti harga ekspor dan tingkat kurs dollar Amerika Serikat mampu menjelaskan variasi naik turunnya volume ekspor minyak kelapa sawit sebesar 79,5 persen sedangkan 20,5 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ikut diteliti.

Berdasarkan dari penelitian tersebut maka dapat diambil persamaan dan perbedaannya dengan penelitian mengenai pengaruh penggunaan euro terhadap ekspor non-migas Indonesia dan kaitannya dengan penghematan biaya konversi. Persamaannya adalah :

1. Uji yang digunakan sama-sama menggunakan uji-t.

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah:

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lilik Faridah, analisis yang digunakan menggunakan analisis regresi berganda. sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana.
2. Variabel bebas yang dipakai dalam penelitian terdahulu adalah tingkat harga ekspor dan tingkat kurs dollar Amerika Serikat sedangkan pada penelitian ini variabel bebas yang dipakai adalah tingkat kurs euro.
3. Variabel tergantung untuk penelitian terdahulu menggunakan volume minyak kelapa sawit sedangkan pada penelitian ini menggunakan nilai ekspor non-migas.
4. Penelitian Lilik Faridah hanya mengetahui besarnya pengaruh saja sedangkan pada penelitian ini masih ditambah dengan besarnya penghematan biaya konversi yang dapat diperoleh.

2.2 Peranan Ekspor Non-Migas dalam Pembangunan Ekonomi

Pada dasarnya perdagangan terjadi karena adanya keuntungan yang akan diperoleh dari kegiatan perdagangan internasional (perdagangan antar negara). Perdagangan tersebut terlaksana karena adanya manfaat ekonomi yang lebih tinggi yang akan diperoleh oleh suatu negara. Dengan perdagangan memungkinkan terjadinya : tukar menukar barang dan jasa, pengalihan sumber daya melalui batas-batas negara, pertukaran dan perluasan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi masing-masing negara. Para ahli ekonomi klasik dan neoklasik mengungkapkan betapa pentingnya perdagangan internasional dalam pembangunan suatu negara, sampai-sampai dianggap sebagai mesin pertumbuhan perekonomian negara (Djamin,Z. 1989:7).

Manfaat dari perdagangan internasional bagi pembangunan dapat dibagi menjadi 2 bagian (Jhingan. 1993:593), yaitu manfaat langsung dan tidak langsung.

1. Manfaat langsung

Dengan perdagangan internasional akan memperoleh keuntungan yang akan menaikkan pendapatan nasional dan pada gilirannya pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

2. Manfaat tidak langsung

- a) Perdagangan internasional akan membantu mempertukarkan barang-barang yang mempunyai pertumbuhan tinggi.
- b) Perdagangan memberikan kesempatan belajar yang lebih baik dari keberhasilan negara maju maupun kegagalan negara maju. Pada umumnya negara berkembang kekurangan dalam keterampilan penting seperti penguasaan teknologi. Kekurangan ini merupakan rintangan besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam perdagangan internasional, kekurangan ini dapat diatasi karena perdagangan internasional merupakan sarana untuk menyebarluaskan pengetahuan teknis, pemasukan gagasan, kemampuan, ketrampilan, bakat manajemen dan kewirausahaan.
- c) Perdagangan internasional memberikan dasar bagi pemasukan modal ke negara sedang berkembang. Apabila tidak ada perdagangan internasional

maka tidak akan ada aliran modal dari negara maju ke negara sedang berkembang. Modal luar negeri yang diperoleh selain membantu dalam kenaikan lapangan pekerjaan dan output serta pendapatan namun dapat juga memperlancar neraca pembayaran dan kenaikan inflasi.

- d) Secara tidak langsung dengan adanya perdagangan internasional maka akan menguntungkan negara sedang berkembang karena dapat meningkatkan persaingan sehat dan mengurangi/ mengendalikan monopoli yang ada.

Selain manfaat yang dapat diperoleh dari adanya perdagangan internasional, ada juga hambatan yang harus dilewati oleh para eksportir sebab pada kenyataannya hampir setiap negara masih menerapkan berbagai bentuk hambatan terhadap berlangsungnya perdagangan internasional. Walaupun secara umum penerapan kebijakan perdagangan selalu dikemukakan sebagai suatu alat yang perlu diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan nasional, dalam kenyataannya hal tersebut lebih bertolak pada kepentingan sepihak atau kelompok. Secara umum hambatan dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu: tarif, kuota impor, dan pembatasan ekspor secara sukarela.

1. Hambatan tarif

Tarif merupakan hambatan yang paling menonjol dalam pelaksanaan ekspor. Tarif adalah pajak atau cukai yang dikenakan untuk suatu komoditi yang diimpor atau diekspor. Tarif merupakan suatu kebijakan perdagangan yang paling tua dan secara tradisional telah digunakan sebagai sumber penerimaan pemerintah sejak lama (Salvatore, D. 1997:297). Ada tiga jenis tarif, yaitu tarif spesifik, tarif ad valorem dan tarif gabungan.

a) Tarif spesifik (*specific tariffs*)

Tarif spesifik merupakan tarif yang dikenakan sebagai beban tetap unit barang yang diimpor, misalnya pungutan 3 dollar untuk setiap barrel minyak.

b) Tarif ad valorem (*ad valorem tariffs*)

Tarif ad valorem adalah pajak yang dikenakan berdasarkan angka persentase tertentu dari nilai barang-barang yang diimpor, misalnya suatu

negara memungut tarif 25 % atas nilai atau harga dari setiap unit mobil yang diimpor. Tarif ad valorem ini merupakan jenis tarif yang paling sering digunakan.

c) Tarif gabungan (*compound tariffs*)

Tarif gabungan adalah gabungan dari tarif spesifik dan ad valorem. Di samping mengenakan pungutan dalam jumlah tertentu, tarif ini juga memungut sekian persen lagi.

2. Kuota impor

Kuota adalah restriksi kuantitatif secara langsung terhadap ekspor atau impor. Pemberlakuan kuota impor akan menimbulkan dampak-dampak terhadap konsumsi dan produksi seperti yang ditimbulkan oleh penerapan tarif impor yang setara.

3. Pembatasan ekspor secara sukarela

Salah satu bentuk hambatan perdagangan non-tarif yang paling penting dewasa ini adalah pembatasan ekspor secara sukarela (*voluntary export restraints, VERs*). Pembatasan ini merujuk pada kasus dimana negara pengimpor mendesak negara lain untuk membatasi eksportnya atau suatu komoditi tertentu "secara sukarela", dibawah ancaman bahwa negara pengimpor akan menerapkan restriksi perdagangan apapun bentuknya yang lebih ketat lagi. Jika ancaman tersebut berhasil maka dampaknya akan sama seperti yang ditimbulkan oleh penerapan kuota impor. Dalam kenyataannya, pembatasan ekspor secara sukarela ini tidak begitu berhasil.

2.3 Pelaksanaan Ekspor

2.3.1 Para Pelaksana Ekspor

Dalam pelaksanaan ekspor, eksportir atau yang lazim disebut sebagai penjual (*seller*) ataupun juga sebagai pemasok/pensuplai (*supplier*) pada umumnya dibedakan menjadi lima macam, yaitu: produsen-eksportir, *confirming house*, pedagang ekspor, agen ekspor, wisma dagang.

a. Produsen-eksportir

Para produsen yang sebagian hasil produksinya memang diproduksi untuk pasar luar negeri, yang ekspornya diurus sendiri oleh produsen yang bersangkutan lazim disebut sebagai produsen eksportir.

b. *Confirming house*

Banyak perusahaan asing mendirikan kantor cabangnya atau bekerjasama dengan warga setempat mendirikan anak perusahaan (*subsidiary company*) disuatu negara yang merupakan daerah tujuan pasar produksinya. Kantor cabang atau anak perusahaan semacam ini bekerja atas perintah dan untuk kepentingan kantor induknya atau untuk kepentingan konsumen dinegara asalnya dengan memperoleh komisi/keuntungan. Badan usaha semacam ini disebut dengan *Confirming House* atau *Export Commission House* atau sering juga disebut *Export-Indent House*. Kantor cabang yang semacam ini biasanya melakukan usaha pengumpulan, sortasi, up grading dan pengepakan ekspor dari komoditi lokal. Bila komoditi tersebut telah siap ekspor maka kantor cabang akan bertindak sebagai eksportir.

c. Pedagang ekspor (*Export merchant*)

Pedagang ekspor atau yang biasanya lazim disebut *export merchant* adalah badan usaha yang diberi ijin pemerintah dalam bentuk Surat Pengakuan Eksportir dan diberi kartu Angka Pengenal Ekspor (APE) dan diperkenankan melaksanakan ekspor komoditi yang dicantumkan dalam surat pengakuan itu. Bila *confirming house* bekerja atas perintah kantor induk maka pedagang ekspor ini bekerja untuk dan atas kepentingan dari produsen dalam negeri yang diwakilinya.

d. Agen ekspor (*Export agent*)

Bila hubungan antara ekspor merchant dengan produsen tidak hanya sebagai rekanan biasa tapi sudah meningkat dengan suatu ikatan perjanjian keagenan maka dalam hal ini ekspor merchant itu disebut sebagai ekspor agen.

e. Wisma dagang (*Trading house*)

Wisma dagang adalah suatu perusahaan impor-ekspor besar yang dapat mengimpor dan mengekspor aneka komoditi dan mempunyai jaringan

pemasaran dan kantor perwakilan dipusat-pusat perdagangan dunia dan memperoleh fasilitas tertentu dari pemerintah baik dalam bentuk fasilitas perbankan maupun dalam bidang perpajakan.

Dalam transaksi perdagangan ekspor, seorang eksportir banyak berhubungan dengan berbagai instansi/ lembaga yang mempunyai peranan besar dalam menunjang serta menjamin kelancaran pelaksanaan ekspor secara keseluruhan. Instansi/ lembaga tersebut antara lain: bank devisa, badan usaha transportasi, maskapai pelayaran, maskapai auransi, kantor perwakilan/kedutaan, badan pemeriksa (*surveyor*).

a. Bank-bank devisa

Bank devisa adalah bank yang memberikan jasa perkreditan, baik dalam bentuk kredit ekspor maupun sebagai uang muka jaminan L/C impor. Disamping itu bank devisa juga sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembukaan L/C impor, penerimaan L/C ekspor, penyampaian dokumen pengapalan maupun dalam negoisasi dokumen pengapalan itu. Bank juga sangat berguna sebagai peneliti keaslian dokumen pengapalan dan dalam verifikasi jenis dan isi masing-masing dokumen pengapalan.

b. Badan usaha transportasi (*freight forwarder*)

Dengan berkembangnya ekspor dan juga dengan adanya perombakan dalam bidang angkutan baik didarat, laut maupun udara, maka muncul usaha jasa baru dalam transportasi yang lazim dikenal dengan *freight forwarder* atau *forwarder agent*. Tugas *freight forwarder* ini lebih luas dari tugas EMKL, EMKU, atau EMKA (Ekspedisi Muatan Kapal Laut/Udara/Kereta api). Tugas itu dapat meliputi mulai dari pengumpulan muatan, menyelenggarakan pengepakan sampai membukukan muatan aneka komoditi yang biasa diperdagangkan

c. Maskapai pelayaran

Perusahaan pelayaran masih memegang hegemoni dalam bidang angkutan internasional sekalipun angkutan melalui udara dan darat cukup berkembang baik dalam jasa angkutan maupun barang. Hambatan dalam bidang angkutan ini akan sangat mempengaruhi perdagangan internasional.

d. Maskapai asuransi

Resiko atas barang baik di darat maupun di laut tidak mungkin dipikul sendiri oleh para eksportir maupun importir. Dalam hal ini maskapai asuransi memegang peranan yang tidak dapat diabaikan dalam merumuskan persyaratan kontrak perdagangan internasional yang dapat menjamin resiko terkecil dalam tiap transaksi tersebut.

e. Kantor perwakilan/kedutaan

Selain untuk membantu promosi, kantor kedutaan di luar negeri dapat pula mengeluarkan dokumen legalitas seperti *consuler-invoice* yang berfungsi untuk mengecek dan mensahkan pengapalan suatu barang dari negara tertentu.

f. Badan pemeriksa (*surveyor*)

Sebagaimana dimaklumi pada umumnya importir dan eksportir berada dalam jarak yang berjauhan dalam arti geografis karena itu diperlukan pihak ketiga yang netral dan obyektif. Dalam hal ini dapat dirasakan betapa pentingnya peranan yang dijalankan oleh badan pemeriksa atau juru periksa dalam perdagangan internasional.

g. Bea cukai/pabean

Pabean sebagai alat pemerintah bertindak sebagai penjaga gawang lalu lintas komoditi internasional, disamping mengamankan pemasukan keuangan negara bagi kepentingan APBN, juga membantu eksportir dan importir dalam memperlancar arus barang dan penumpang.

2.3.2 Cara Pelaksanaan Ekspor

Pelaksanaan ekspor ke luar negeri dapat ditempuh melalui beberapa cara, yaitu: ekspor biasa, barter, konsinyasi, *package deal*, penyelundupan.

a. Ekspor biasa

Pada cara ini barang dikirim ke luar negeri sesuai dengan peraturan umum yang berlaku yang ditujukan kepada pembeli di luar negeri untuk memenuhi suatu transaksi yang sebelumnya sudah diadakan dengan importir di luar negeri. Sesuai dengan peraturan devisa yang berlaku maka hasil devisa yang diperoleh dari ekspor ini dapat dijual kepada Bank Indonesia, sedang eksportir menerima pembayaran dalam mata uang rupiah sesuai dengan penetapan

valuta asing yang ditentukan dalam bursa valuta atau dapat juga dipakai sendiri oleh eksportir.

b. Barter

Yang dimaksud dengan barter adalah pengiriman barang-barang ke luar negeri untuk ditukarkan langsung dengan barang yang dibutuhkan dalam negeri. Dalam hal ini berarti pengirim barang tidak menerima pembayaran dalam mata uang asing tapi dalam bentuk barang yang dapat dijual di dalam negeri untuk mendapatkan kembali pembayaran dalam mata uang rupiah.

c. Konsinyasi (*Consignment*)

Yang dimaksud dengan konsinyasi adalah pengiriman barang ke luar negeri untuk dijual sedangkan hasil penjualannya diperlakukan sama dengan hasil ekspor biasa. Jadi dalam hal ini barang dikirim ke luar negeri bukan untuk ditukarkan dengan barang lain seperti dalam barter dan juga bukan untuk memenuhi suatu transaksi yang sebelumnya sudah dilakukan seperti dalam ekspor biasa. Tegasnya, didalam hal pengiriman barang ke luar negeri melalui cara konsinyasi ini belum mempunyai pembeli tertentu di luar negeri.

d. *Package deal*

Dalam rangka memperluas pasaran hasil bumi kita terutama dengan negara-negara sosialis, pemerintah adakalanya mengadakan perjanjian perdagangan (*trade agreement*) dengan salah satu negara tersebut. Pada perjanjian tersebut ditetapkan sejumlah barang tertentu yang akan diekspor dan sebaliknya akan diimpor sejumlah jenis barang yang dihasilkan di negara tersebut dan yang sekiranya sangat kita butuhkan. Pada prinsipnya, package deal memang semacam barter namun terdiri dari aneka komoditi.

e. Penyelundupan (*Smuggling*)

Disetiap negara hampir selalu ada, baik perorangan maupun kelompok yang hanya memikirkan kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompoknya. Penyelundupan merupakan satu-satunya cara ilegal dalam melakukan kegiatan ekspor. Dalam kenyataannya, memang tidak dapat dipungkiri masih saja ada pihak-pihak yang melaksanakan ekspor dengan cara ini meskipun undang-undang mengenai penyelundupan sudah diterapkan.

2.3.3 Cara Pembayaran Ekspor

Pembayaran dalam transaksi ekspor dapat dilakukan dengan cara tunai atau kredit yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, yaitu: pembayaran dimuka, pembayaran kemudian, wesel inkasso, konsinyasi, L/C.

a. Pembayaran dimuka (*advance payment*)

Dalam sistem ini pembeli (importir) membayar dimuka (*pay in advance*) kepada penjual (eksportir) sebelum barang-barang dikirim oleh penjual tersebut. Besarnya pembayaran dimuka tersebut, lazimnya 100% dari barang yang diekspor.

Dapat disimpulkan bahwa dalam sistem pembelian ini importir menanggung segala resiko, baik tentang pembayaran yang telah dilakukan maupun tentang kemungkinan tidak dikirimkannya barang yang telah dipesan.

b. Pembayaran kemudian (*open account*)

Sistem pembayaran ini adalah kebalikan dari sistem pembayaran dimuka. Dalam hal ini yang menanggung resiko adalah eksportir, sedangkan yang mendapat penangguhan pembayaran adalah importir.

Disebut *open account* karena belum dilakukan pembayaran apa-apa oleh importir kepada eksportir sebelum barang-barang dikapalkan atau sebelum barang tersebut tiba dan diterima importir atau sebelum waktu tertentu yang telah disepakati. Jadi transaksi ini merupakan transaksi langsung antara eksportir dan importir.

c. Wesel inkasso (*collection draft*)

Sistem pembayaran ini lebih besar kekuatannya dari open account, sebab eksportir (penjual) mempunyai hak dalam pengawasan barang-barang. Eksportir atau penarik wesel (*drawer*) mengapalkan barang-barang ekspornya yang ditujukan kepada importir dan sementara itu dokumen pemilikan/penguasaan atas pengiriman barang tersebut secara langsung atau melalui banknya didalam negeri dikirim ke bank importir diluar negeri yang merupakan pihak tertarik dari wesel yang bersangkutan (*drawnee*). Pemilikan atas dokumen-dokumen tersebut tidak akan dilepaskan sampai persyaratan-persyaratan penagihan wesel tersebut telah dipenuhi.

d. Konsinyasi (*consignment*)

Yang dimaksud dengan konsinyasi adalah pengiriman barang-barang ekspor pada importir diluar negeri dimana barang-barang tersebut dikirim oleh eksportir sebagai titipan untuk dijual oleh importir dengan harga yang telah ditetapkan eksportir. Barang-barang tersebut dikumpulkan dan dijual oleh importir yang merupakan agen dari eksportir dan segera setelah barang tersebut terjual maka pembayarannya akan dilakukan kepada eksportir. Bilamana barang tersebut tidak terjual maka akan dikembalikan kepada eksportir. Dalam sistem konsinyasi ini eksportir tetap memegang hak milik atas barang, sedang importir hanya merupakan pihak yang ditipti barang untuk dijual. Dengan demikian maka eksportirlah yang menanggung resiko yang mungkin terjadi.

e. *Letter of Credit* (L/C)

Sistem pembayaran dengan L/C ini merupakan cara yang paling aman bagi eksportir untuk memperoleh hasil penjualan barangnya dari importir asalkan eksportir tersebut dapat menyerahkan dokumen-dokumen sesuai dengan yang disyaratkan dalam L/C. Dengan penerbitan L/C ini sebuah bank bertindak sebagai pengganti importir yakni pihak yang memberikan kepercayaan dan kepastian kepada penjual bahwa pembayaran akan dilakukan oleh bank tersebut sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang terdapat di dalam L/C.

Jadi L/C yang diterbitkan oleh bank tersebut atas nama dan untuk kepentingan importir yang bersangkutan yang ditujukan kepada eksportir adalah merupakan fasilitas bank bagi importir yang bersangkutan, sebab bilamana importir yang bersangkutan tidak melakukan pembayaran maka bank akan menanggung resiko untuk mengambil alih kewajiban-kewajiban importir tersebut dalam melakukan pembayaran. Kepastian akan amannya kepentingan kedua belah pihak (eksportir dan importir) dengan penggunaan L/C adalah:

- 1) kepada eksportir dipastikan adanya pembayaran bilamana dokumen pengapalan lengkap sesuai syarat-syarat L/C; dan
- 2) kepada importir dipastikan bahwa pembayaran hanya akan dilakukan oleh bank bila sesuai dengan persyaratan-persyaratan L/C.

2.3.4 Masalah-Masalah dalam Pelaksanaan Ekspor

Setiap eksportir pada dasarnya dihadapkan pada lima masalah pokok yang harus dihadapinya setiap melaksanakan kegiatan ekspor. Kelima masalah pokok tersebut adalah masalah produksi, masalah pemasaran, masalah penanganan ekspor, masalah fasilitas ekspor, dan masalah kendala ekspor.

a. Masalah produksi

Terdapat tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dalam hal produksi yaitu desain, kapasitas produksi dan mutu komoditi.

1) Desain (*design*)

Desain atau model dari komoditi yang akan diekspor harus sesuai dengan perkiraan selera dari calon pembeli. Untuk mengetahui selera calon pembeli, minimal kita harus melakukan riset/penelitian sederhana. Hal ini disebabkan selera kalangan dalam negeri tidak selalu sama dengan selera calon pembeli luar negeri, dengan demikian adaptasi model dan ukuran komoditi harus dilakukan.

2) Kapasitas produksi

Bagi kebanyakan orang, pemasaran merupakan masalah ekspor yang paling rumit. Namun selain pemasaran, banyak masalah lain yang juga tidak kalah pentingnya. Fakta sering menunjukkan keadaan dimana banyak pesanan atau order telah ditujukan kepada eksportir kita namun ternyata mereka tidak mampu memenuhi pesanan itu lantaran kapasitas produksinya terlalu kecil dibandingkan dengan pesanan yang diterima. Jadi masalah kapasitas produksi ini perlu pula diperhatikan secara seksama sebelum kita melangkah untuk mengekspor suatu komoditi.

3) Mutu komoditi

Standardisasi mutu adalah hal lain yang sangat penting untuk diperhatikan. Seringkali eksportir mengirimkan contoh barang (*commercial sample*) dengan mutu yang lumayan bagus namun setelah pesanan diterima, barang yang dikirim tidak sesuai dengan mutu dari contoh barang yang menjadi dasar terlaksananya transaksi ekspor tersebut. Akibatnya akan timbul masalah tuntutan ganti rugi (*claim*) yang dapat membawa akibat sangat

buruk seperti citra perusahaan menjadi rusak, pembeli yang akan mencari sumber lain, kerugian uang (ganti rugi), bahkan reputasi negarapun akan terkena imbasnya.

b. Masalah pemasaran

Salah satu kunci berhasil tidaknya ekspor tergantung pada pemasaran. Produksi yang berlimpah tidak akan berguna apabila tidak ada pembeli. Menemukan pembeli bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk mengatasi masalah ini maka eksportir harus dapat menentukan pasar (calon pembeli) serta dapat menentukan saluran pemasaran (*marketing channel*).

1) Menentukan pasar atau calon pembeli

Eksportir dapat menawarkan produknya secara membabi buta kemana saja namun cara seperti ini tidak efektif dan efisien. Cara yang bisa dilakukan misalnya dengan melakukan penelitian sederhana mengenai permintaan potensial terhadap komoditi yang akan diekspor, penelitian mengenai saingan potensial komoditinya, menentukan sistem promosi yang tepat, dan menentukan kebijaksanaan harga (*price policy*)

2) Menentukan saluran pemasaran

Pemasaran barang ke luar negeri dapat dilakukan sendiri oleh eksportir. Cara ini disebut dengan istilah pemasaran langsung tetapi ekspor dapat pula dilakukan dengan perantara atau melalui perusahaan lain. Beberapa jenis perantara tersebut antara lain : produsen eksportir, confirming house, agen ekspor, wisma dagang (*trading house*) dan pedagang ekspor (*export merchant*).

c. Masalah penanganan ekspor

Tujuan akhir dari upaya pemasaran adalah menemukan pembeli. Apabila sudah menemukan pembeli, desain, mutu, harga sudah disepakati, waktu pengiriman sudah direncanakan, dan kontrak sudah ditandatangani maka selanjutnya yang perlu dilaksanakan adalah mengenai penanganan ekspor. Pada masalah penanganan ekspor ini yang perlu dilakukan adalah segala urusan yang berhubungan dengan pemberangkatan (*despatch of the goods*), baik yang menyangkut fisik yaitu persiapan barang yang ekspor,

pengepakannya maupun urusan sertifikat atau dokumentasi yang diperlukan misalnya dokumen pengapalan dan lain sebagainya.

d. Masalah fasilitas ekspor

Daya saing suatu komoditi ditentukan oleh beberapa faktor antaranya faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung itu misalnya mutu komoditi, harga, waktu penyerahan, intensitas promosi, dan saluran pemasaran. Disamping itu, daya saing juga ditentukan oleh faktor tidak langsung. Salah satu faktor tidak langsung yang amat penting adalah fasilitas ekspor yang dibagi menjadi enam macam fasilitas, yaitu:

- 1) kredit ekspor berbunga rendah;
- 2) subsidi dalam bentuk sertifikat ekspor;
- 3) fasilitas pengembalian bea masuk impor (*drawback system*);
- 4) keringanan bea masuk impor seperti *Generalized System of Preference* (GSP) yang diberikan negara-negara maju kepada komoditi ekspor dari negara berkembang;
- 5) Keringanan bea masuk untuk komoditi-komoditi yang diperdagangkan antar negara Asean dalam bentuk *Asean Preferential Trading Arrangement* (Asean PTA); dan
- 6) Dukungan pemerintah kepada eksportir nasional untuk memenangkan tender internasional.

Untuk meningkatkan daya saing komoditi ekspor selain dengan pemberian fasilitas ekspor, ada lima cara yang dapat diusahakan, yaitu:

- 1) mengusahakan rasionalisasi dalam biaya produksi dan tata niaga barang-barang ekspor;
- 2) menyederhanakan atau menghapuskan perijinan yang dirasakan tidak sesuai lagi;
- 3) menyederhanakan prosedur lalu lintas barang dan dokumen;
- 4) menyempurnakan sistem pemberian Sertifikat Ekspor (SE) seperti menyederhanakan prosedur penetapan SE dan memperluas jenis barang yang diberikan fasilitas SE; dan

5) menjajaki kemungkinan memberikan insentif lainnya seperti keringanan fiskal bagi yang aktif dalam melakukan promosi ekspor, yang membuka cabang usaha di luar negeri dan sebagainya.

e. Masalah kendala ekspor

Yang dimaksud dengan kendala ekspor adalah semua hal yang menghalangi kelancaran ekspor, yaitu:

- 1) birokrasi yang berbelit-belit sehingga menghambat kelancaran perizinan;
- 2) pungutan liar (pungli) yang mengakibatkan biaya tinggi akibatnya dapat melemahkan daya saing;
- 3) rendahnya disiplin nasional yang menghancurkan produktivitas, integritas dan citra eksportir nasional; dan
- 4) keadaan politik dan keamanan negara.

2.4 Valuta Asing (Valas)

2.3.1 Pengertian Valuta Asing

Transaksi perdagangan juga harus dinyatakan dalam nilai moneter. Transaksi ekspor biasanya menggunakan valuta dari negara pengimpor, untuk itu maka seorang eksportir harus menukarkan mata uang negara pengimpor menjadi mata uang negaranya sendiri atau kedalam mata uang yang diinginkan. Pengkonversian ini dapat dilakukan pada pasar valas. Dengan kata lain, perdagangan mata uang berada di pasar valas. Pertukaran satu mata uang dengan mata uang yang lain disebut transaksi valas (*foreign exchange transaction*). Ada dua jenis transaksi valas, yaitu spot dan forward.

a. Transaksi *spot*

Transaksi spot merupakan transaksi valas yang biasanya selesai maksimal dalam dua hari kerja setelah disepakatinya transaksi tersebut. Periode selama dua hari kerja tersebut dimaksudkan untuk memberikan waktu yang memadai bagi kedua belah pihak untuk memberikan instruksi-instruksi pendebitan dan pengkreditan rekening mereka (Salvatore. 1997:17).

Transaksi spot dibedakan menjadi tiga transaksi yaitu cash, tom dan spot.

- 1) *Cash*, dimana pembayaran suatu mata uang dan pengiriman mata uang lain diselesaikan pada hari yang sama.

2) *Tom* (kepedekan dari *tomorrow*/besok), dimana pengiriman dilakukan pada hari berikutnya.

3) *Spot*, dimana pengiriman diselesaikan dalam tempo dua hari setelah perjanjian.

b. Transaksi *forward*

Transaksi *forward* adalah kesepakatan yang dicapai pada hari ini untuk membeli sejumlah valuta asing yang penyerahannya dilakukan pada masa yang akan datang berdasarkan tingkat nilai tukar kurs yang disepakati pada hari ini. Waktu antara ditetapkannya kontrak dengan pertukaran mata uang yang sebenarnya dapat bervariasi dari dua minggu sampai satu tahun sedangkan jatuh tempo *forward* biasanya satu, dua, tiga, atau enam bulan. Transaksi *forward* biasanya terjadi bila eksportir, importir, atau pelaku ekonomi lain yang terlibat dalam pasar valas harus membayar atau menerima sejumlah mata uang asing pada suatu tanggal tertentu dimasa yang akan datang (Kuncoro, M. 1996:106)

2.3.2 Pelaku Pasar Valuta Asing

Pelaku dalam pasar valas sangat beraneka ragam namun pelaku ekonomi yang utama dalam pasar valas dapat digolongkan menjadi: individu, institusi, perbankan, bank sentral, spekulasi dan arbitrase serta pialang pasar valas.

a. Individu

Individu-individu yang ada di pasar valas sebagian besar terdorong oleh kebutuhan bisnis dan pribadinya. Kebutuhan pribadi misalnya seseorang akan mengirim sejumlah uang kepada rekan kerjanya yang saat itu sedang berada di luar negeri maka ia dapat saja memanfaatkan pasar valas untuk memperoleh mata uang dari negara dimana temannya menetap. Kebutuhan bisnis muncul bila seseorang terlibat dalam perdagangan internasional. Misalnya, seorang importir yang menggunakan pasar valas untuk memperoleh mata uang yang diinginkan yang digunakan untuk membayar kepada eksportirnya yang berada di luar negeri.

b. Institusi

Institusi merupakan pelaku penting dalam pasar valas karena mereka mempunyai kebutuhan yang besar serta bervariasi akan mata uang. Perusahaan transnasional merupakan salah satu institusi pelaku utama di pasar valas karena perusahaan transnasional ini mentransfer sejumlah besar mata uang melewati batas-batas negara. Institusi-institusi keuangan yang mempunyai investasi internasional juga merupakan pelaku utama pasar valas. Institusi semacam ini meliputi dana pensiun, perusahaan asuransi, dan bank investasi. Kebanyakan, institusi ini melakukan konversi terhadap investasi *multicurrency*-nya sehingga pada akhirnya akan menciptakan transaksi valas.

c. Perbankan

Perbankan merupakan pelaku pasar valas yang terbesar dan paling aktif. Perbankan beroperasi dalam pasar valas lewat para pedagang yang disebut sebagai *exchange dealer* atau *exchange trader*. Pedagang valas dari suatu bank membeli dan menjual atas nama bank yang diwakilinya untuk memenuhi kebutuhan para pelanggan. Banyak bank yang memperoleh laba yang lumayan besar dari pasar valas ini karena kepintarannya baik dalam membaca keadaan pasar, memperoleh informasi, kemampuan berdagang serta kemampuannya memegang resiko yang tinggi. Dalam pelaksanaannya tidak semua bank selalu mendapat keuntungan, kadang-kadang kerugian yang diderita juga lumayan besar. Oleh karena itu pelaksanaan operasi valas ini sebaiknya dipantau secara berkelanjutan oleh pihak bank.

d. Bank Sentral

Alasan bank sentral memasuki pasar valas salah satunya adalah karena dapat membeli sejumlah mata uang asing untuk mendongkrak cadangan devisa yang dimilikinya atau menurunkan nilai mata uang domestiknya. Jadi keikutsertaan bank sentral dalam pasar valas adalah untuk melakukan intervensi pasar dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi kurs serta menjaga target kurs yang telah ditetapkan. Tujuan utama bank sentral pada pasar valas ini adalah untuk mempengaruhi nilai mata uangnya dan nilai mata uang penting lain agar

bergerak sesuai dengan nilai yang diinginkan bank sentral yang sejalan dengan kepentingan ekonomi negaranya.

e. Spekulasi dan Arbitrase

Keikutsertaan spekulasi dan arbitrase dalam pasar valas semata-mata hanya untuk meraih keuntungan. Laba yang diterimanya justru berasal dari fluktuasi tajam yang terjadi di pasar valas. Spekulasi mendorong suatu mata uang bila mereka yakin bahwa mata uang tersebut dinilai rendah dan menjualnya ketika harga mata uang tersebut naik.

Arbitrase merupakan orang yang mengeksploitasi perbedaan kurs antar pasar valas. Misalnya, kurs Deutsche mark di Jerman lebih rendah dibanding di Inggris, maka mereka akan membeli Deutsche mark di Jerman dan menjualnya di Inggris untuk mendapatkan laba. Namun dengan semakin berkembangnya kemajuan teknologi komunikasi membuat kesempatan untuk melakukan arbitrase ini semakin sulit karena dengan kemajuan teknologi cenderung membuat kurs relatif sama nilainya di seluruh dunia dalam tempo yang singkat.

f. Pialang Pasar Valas

Pialang pasar valas adalah perantara yang menghubungkan antara pihak yang membutuhkan dan menawarkan valas di pasar valas. Mereka tidak memperdagangkan valasnya sendiri dan bukan merupakan pihak yang melakukan transaksi yang sebenarnya. Untuk jasa perantaranya, pialang mengenakan biaya yang telah disepakati yang sering disebut dengan *brokerage*.

Penguasaan atas informasi pasar merupakan salah satu modal dasar para pialang pasar valas ini. Semakin sempurna informasi yang dimiliki maka dapat membuat pasar valas menjadi semakin efisien. Selain itu, pialang juga harus dapat menjaga kerahasiaan pelaku pasar dan tidak mengungkapkan identitas pihak lain sampai negosiasi tercapai atau disepakati.

2.5 Kurs Valuta Asing

2.5.1 Jenis Sistem Kurs

Mudrajad Kuncoro (1996:26-31) membagi jenis sistem kurs menjadi lima jenis yaitu: sistem kurs mengambang, sistem kurs tertambat, sistem kurs tertambat merangkak, sistem sekeranjang mata uang dan sistem kurs tetap.

a. Kurs Mengambang

Dalam sistem kurs ini dikenal adanya dua macam kurs mengambang yaitu: mengambang bebas dan mengambang terkendali.

1) Mengambang bebas (murni) dimana kurs suatu mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa adanya campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating* atau *pure/freely floating rates* karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan ataupun memanipulasi kurs.

2) Mengambang terkendali (*managed or dirty floating rates*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karenanya, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu untuk membeli atau menjual valuta asing di pasar untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

b. Sistem Kurs Tertambat

Dalam sistem ini, suatu negara mengaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang lain atau dengan sekelompok mata uang lain, yang biasanya merupakan mata uang negara rekan dagangnya yang utama. "Menambatkan" ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Contohnya, mata uang negara Kanada, Canadian dollar ditambatkan pada dollar Amerika Serikat.

c. Sistem Kurs Tertambat Merangkak

Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju suatu nilai tertentu pada rentang waktu tertentu pula. Namun sistem ini dapat

dimanfaatkan oleh spekulasi valas yang dapat memperoleh keuntungan besar dengan membeli atau menjual mata uang tersebut sebelum terjadi revaluasi atau devaluasi. Keuntungan utama pada sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding dengan sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian yang diakibatkan revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

d. Sistem Sekeranjang Mata Uang

Banyak negara, terutama negara yang sedang berkembang, menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar ke dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung perannya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri atas mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda pula. Beberapa negara, meskipun menetapkan kursnya dalam sekeranjang mata uang, dapat memilih melakukan transaksi utamanya dalam salah satu atau dua mata uang, hal semacam ini disebut sebagai *intervention currencies*.

ECU (European Currency Unit), misalnya adalah rata-rata tertimbang dari kurs negara anggota Masyarakat Ekonomi Eropa dimana bobot masing-masing mata uang ditentukan oleh pangsa pasar GNP dan aktivitasnya dalam perdagangan intra Eropa. Beberapa contoh persentase bobot mata uang dalam keranjang ECU adalah Deutsche mark 35,45%, franc Perancis 17,39%, poundsterling Inggris 15,78%, lira Italia 8,09%, golden Belanda 11,09%, franc Belgia 8,14%. Kendati mata uang negara anggota diikat dalam ECU, mata uang mereka mengambang terhadap mata uang non-anggota seperti terhadap dollar Amerika Serikat.

e. Sistem Kurs Tetap

Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sempit. Saat ini boleh dikata hampir tidak ada negara yang masih menerapkan sistem kurs yang kaku semacam ini.

2.5.2 Resiko Kurs

Resiko kurs adalah resiko kerugian yang terjadi akibat perubahan kurs valuta asing yang tidak menguntungkan. Pada waktu eksportir menandatangani kontrak perdagangann (*sales contract*) dengan importir luar negeri, melaksanakan ekspor dan menerima pembayaran dari luar negeri dalam bentuk mata uang yang ditetapkan dalam kontrak dagang maka sejak saat penandatanganan sampai diterimanya pembayaran, eksportir terkena ancaman resiko perubahan kurs yang dipergunakan dalam kontrak dagang.

Hasil konversi valuta asing ke mata uang suatu negara bisa lebih besar karena penurunan nilai mata uang negara tersebut atau lebih kecil karena penguatan nilai mata uang negara tersebut terhadap valuta asing yang dipergunakan. Salah satu contohnya adalah kebangkrutan Roll Royce, produsen mobil Inggris yang menandatangani kontrak dagang dengan importir Amerika Serikat dengan menggunakan mata uang dollar AS. Kombinasi antara pembayaran dengan tenggang waktu (kredit) dan kemerosotan nilai dollar AS terhadap poundsterling menimbulkan kerugian besar terhadap Roll Royce. Situasi akan berubah menjadi sebaliknya jika valuta asing yang dipergunakan dalam kontrak dagang menguat (mengalami apresiasi) terhadap mata uang lokal eksportir. Dalam hal ini eksportir memperoleh keuntungan. Pada contoh kasus tersebut yaitu jika dollar AS ternyata menguat terhadap British poundsterling.

2.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs

Merupakan suatu prinsip jika perekonomian suatu negara kurang sehat maka kurs mata uang negara tersebut akan melemah terhadap mata uang lain yang stabil. Secara sederhana faktor-faktor yang dapat menyebabkan menguat dan

melemahnya suatu mata uang adalah masalah permintaan dan penawaran atas mata uang yang bersangkutan di pasar uang internasional. Namun demikian melemah atau menguatnya permintaan dan penawaran tersebut juga dilatarbelakangi oleh beberapa faktor.

- a. Situasi neraca perdagangan dan neraca pembayaran dari negara yang mempergunakan mata uang tersebut. Jika neraca perdagangan dan neraca pembayaran suatu negara memburuk maka mata uang negara yang bersangkutan juga akan melemah.
- b. Jika suatu politik yang terjadi dianggap akan memberikan dampak di bidang keuangan dan perekonomian suatu negara maka mata uang negara tersebut akan mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi akan memberikan pengaruh yang positif. Dalam arti memperkuat nilai mata uang, jika perubahan politik yang terjadi dianggap akan memberikan dorongan terhadap kehidupan ekonomi dan keuangan.

Contohnya sewaktu terjadi pengumuman Jerman Barat dan Jerman Timur akan bersatu, mata uang Deutsche mark dalam beberapa waktu mengalami penguatan.

- c. Jika suatu negara diketahui mempunyai angka pengangguran yang meningkat, mata uang negara yang bersangkutan juga akan melemah. Tingginya angka pengangguran menunjukkan melemahnya industri suatu negara yang bersangkutan.
- d. Jika bank sentral suatu negara menaikkan tingkat suku bunga likuiditas maka mata uang negara yang bersangkutan akan menguat. Hal ini disebabkan karena kenaikan tersebut akan diikuti oleh kenaikan suku bunga kredit dan sekaligus diikuti oleh kenaikan suku bunga deposito, demikian pula sebaliknya.
- e. Jika indeks harga saham gabungan (IHSG) menurun maka mata uang negara yang bersangkutan juga akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika IHSG mengalami kenaikan maka mata uang negara yang bersangkutan juga akan mengalami kenaikan.

- f. Jika kebutuhan dana untuk investasi atau peningkatan ekonomi meningkat maka suku bunga akan naik dan hal ini akan berakibat menguatnya mata uang negara tersebut.
- g. Jika impor meningkat maka kebutuhan atas valuta asing yang biasa dipergunakan akan meningkat. Akibatnya, menguatnya kurs valuta asing yang bersangkutan terhadap mata uang lokal.
- h. Jika pendapatan nasional bruto (*Gross National Product, GNP*) menurun maka tingkat suku bunga akan menurun (untuk mendorong investasi). Akibatnya mata uang negara tersebut akan melemah terhadap valuta asing.
- i. Jika inflasi meningkat maka akan terjadi tindakan yang mencegah peningkatan inflasi lebih jauh dalam bentuk pengetatan likuiditas. Suku bunga akan menaik, permintaan atas valuta negara tersebut akan meningkat dan kurs valuta negara akan menguat terhadap valuta asing.
- j. Dan lain sebagainya.

2.5.4 Cara Mengurangi Dampak Fluktuasi Kurs

Eksportir dapat mengurangi dampak yang merugikan dari fluktuasi kurs dengan melakukan beberapa tindakan, yaitu: pendekatan *multi currency* dan penggunaan mata uang yang berpasangan.

a. Pendekatan *multi-currency*

Yang dimaksud dengan pendekatan *multi currency* adalah suatu tindakan yang dalam melaksanakan ekspor, eksportir menggunakan berbagai mata uang yang diantisipasi akan menguat setelah memperhatikan situasi ekonomi dan keuangan negara yang menggunakan mata uang tersebut. Penggunaan berbagai mata uang tersebut dilandasi dengan pengertian bahwa jika suatu mata uang menguat berarti ada yang melemah. Dengan kata lain, penurunan kurs suatu mata uang akan diikuti dengan penguatan kurs mata uang yang lain. Dengan perkiraan tersebut diharapkan akan terjadi pertimbangan yang menetralisasi perubahan kurs yang merugikan.

Contoh: eksportir menggunakan dollar AS, Japanese yen, Deutsche mark, British poundsterling sebagai mata uang ekspornya maupun mata uang impornya.

b. Penggunaan mata uang yang berpasangan

Mata uang yang berpasangan adalah mata uang yang nilainya dikaitkan satu sama lain. Mata uang negara-negara Eropa, misalnya dikaitkan satu sama lain oleh pemerintah masing-masing. Sehingga menurunnya kurs satu mata uang akan diikuti dengan meningkatnya kurs mata uang pasangannya. Sistem penggunaan mata uang berpasangan ini harus menyesuaikan pada jumlah dan waktu.

Contoh: eksportir menggunakan Deutsche mark dan Netherland guilder.

Cara lain yang dapat dilakukan eksportir selain mengurangi resiko kurs adalah dengan cara menghilangkan/menutupi resiko kurs. Pilihan bagi eksportir untuk menghilangkan resiko kurs atau menutupinya adalah suatu tindakan eksportir yang dimaksudkan untuk menghilangkan secara keseluruhan segenap resiko yang timbul karena perubahan kurs. Ada dua tindakan yang dapat dilakukan oleh eksportir yaitu: mempercepat realisasi penerimaan atau pembayaran dan melakukan penutupan forward kontrak.

a. Mempercepat realisasi penerimaan atau pembayaran

Melaksanakan kewajiban membayar dalam valuta asing secepat mungkin sebelum jatuh tempo. Contoh: Mempercepat penerimaan pembayaran dengan meminta diskonto atas tagihan dalam valuta asing. Kemudian pada waktu jatuh tempo, diajukan kepada bank agar bank bersedia membayar lebih cepat. Nilai yang diterima sudah barang tentu kurang dari 100 % dari nilai tagihan tetapi selanjutnya tidak ada resiko.

b. Melakukan penutupan *forward contract*

Seorang eksportir dapat melakukan penutupan perjanjian jual beli dimasa yang akan datang (*forward contract*) untuk mengeliminasi resiko kerugian karena fluktuasi kurs. Perjanjian semacam ini disebut *forward contract* dan tersedia dipasar valuta asing dan dilaksanakan oleh bank-bank devisa di Indonesia. Melalui transaksi *forward*, kurs atas penjualan atau pembelian suatu valuta asing dapat ditetapkan pada saat itu juga. Dengan penetapan kurs masa datang tersebut jika ternyata terjadi perubahan kurs maka kerugian dapat dihindari. Transaksi forward tersebut akan menyangkut penjualan, jika eksportir

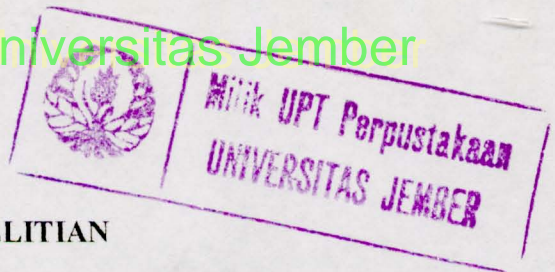
memiliki tagihan yang akan dibayar dimasa yang akan datang dan menyangkut pembelian jika eksportir mempunyai kewajiban membayar dimasa yang akan datang. Contoh: saat ini seorang eksportir memiliki tagihan yang akan dibayar importir 30 hari mendatang. Dengan menutup transaksi *forward* maka kurs dimasa mendatang akan ditetapkan sekarang, yaitu saat penutupan *forward contract*. Jika dimasa yang akan datang kurs valuta asing yang terjadi ternyata lebih rendah dari kurs yang disepakati dalam transaksi maka eksportir tetap berhak atas kurs yang telah ditetapkan saat penutupan *forward contract* sebagai lawan penyerahan valuta asing yang dilakukannya.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kerjanya adalah sebagai berikut :

Ho : Euro berpengaruh terhadap nilai ekspor non-migas Indonesia.

Ha : Euro tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor non-migas Indonesia.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh penggunaan euro terhadap ekspor non-migas Indonesia dan kaitannya dengan penghematan biaya konversi. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan data sekunder, yang diambil dari data-data yang sudah tersedia pada obyek yang diteliti.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku/literatur yang relevan dengan materi penelitian, serta studi lapangan untuk memperoleh data-data lain yang mendukung.

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Bank Indonesia berupa nilai tukar rupiah terhadap euro, nilai ekspor non-migas Indonesia, berita dan kejadian yang mendukung.

3.2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah negara-negara Uni Eropa yang menggunakan euro sebagai mata uang tunggalnya dimana jumlahnya sampai saat ini berjumlah 12 negara. Dari jumlah tersebut diambil 4 negara sebagai sampelnya dengan menggunakan *metode purposive sampling*. Adapun kriterianya adalah:

- a. negara tersebut menggunakan euro sebagai mata uang tunggalnya;
- b. negara tersebut telah terdaftar di Bank Indonesia sebagai negara Uni Eropa yang murni menggunakan euro; dan
- c. negara tersebut menjalin kerjasama dengan Indonesia dalam hal ekspor non-migas.

3.2.3 Periode Pengamatan

Periode pengamatan yang digunakan adalah periode formal yang dimulai pada awal Pebruari 2002, dimana pada periode ini euro telah resmi digunakan sebagai mata uang tunggal Uni Eropa. Karena adanya keterbatasan data yang

dapat diperoleh maka pada penelitian ini, periode waktu yang digunakan adalah selama 6 (enam) bulan terhitung mulai Pebruari 2002 sampai dengan Juli 2002.

3.3 Identifikasi Variabel

1. Variabel Bebas (*independent variable*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan nilai kurs rupiah terhadap euro.
2. Variabel Tergantung (*dependent variable*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan nilai ekspor non-migas.

3.4 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*), yaitu variabel yang nilainya tidak bergantung pada variabel lain tetapi mempunyai pengaruh pada variabel yang lain. Variabel bebas biasanya disimbolkan dengan "X". Dalam penelitian ini, variabel "X" yang dipakai adalah perubahan nilai tukar rupiah terhadap euro.

Untuk menghitung perubahan nilai tukar rupiah terhadap euro maka rumus yang digunakan : $\Delta P = P_t - P_{t-1}$

dimana ΔP : perubahan nilai kurs rupiah terhadap euro

P_t : nilai kurs pada periode t

P_{t-1} : nilai kurs pada periode t-1

2. Variabel Tergantung (*Dependent Variable*), yaitu variabel yang nilainya bergantung pada variabel lain, biasanya disimbolkan dengan "Y". Dalam penelitian ini, variabel "Y" yang digunakan adalah perubahan nilai ekspor non-migas Indonesia.

Untuk menghitung perubahan nilai ekspor non-migas maka rumus yang

digunakan : $\Delta E = E_t - E_{t-1}$

dimana ΔE : perubahan nilai ekspor non-migas

E_t : nilai ekspor non-migas pada periode t

E_{t-1} : nilai ekspor non-migas pada periode t-1

3.4 Metode Analisis Data

1. Untuk menjawab pokok permasalahan yang pertama dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi sederhana dan uji-t.

Adapun rumus analisis regresi sederhana adalah : (Djarwanto:297)

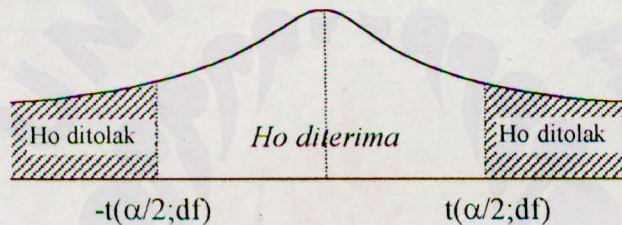
$$Y = a + bx$$

$$a = \frac{\Sigma Y - b \Sigma X}{n}$$

$$b = \frac{n \Sigma XY - \Sigma X \Sigma Y}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

dimana Y : Perubahan nilai ekspor non-migas Indonesia
 X : Perubahan nilai tukar rupiah terhadap euro
 a : Konstanta
 b : Slope

Uji-t



Dengan kriteria pengujian :

Ho ditolak jika $t \text{ hitung} < -t(\alpha/2;df)$ atau $t \text{ hitung} > t(\alpha/2;df)$

Ho diterima jika $-t(\alpha/2;df) \leq t \text{ hitung} \leq t(\alpha/2;df)$

- Untuk menjawab pokok permasalahan yang kedua yaitu untuk mengetahui seberapa besar penghematan biaya konversi yang dapat diperoleh maka digunakan metode analisis selisih dimana dihitung selisih biaya konversi antara ekspor ke negara yang menggunakan euro dengan negara yang tidak menggunakan euro.

$$K = BK_{te} - BK_e$$

dimana K : penghematan biaya konversi (selisih biaya konversi)
 BK_e : nilai ekspor ke negara yang menggunakan euro
 BK_{te} : nilai ekspor ke negara yang tidak menggunakan euro



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Perkembangan Ekspor Non-Migas Indonesia

Bagi perkembangan perekonomian Indonesia ekspor merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam situasi perekonomian dunia saat ini, berbagai macam kegiatan telah dilaksanakan pemerintah Indonesia yang diharapkan dapat meningkatkan pencarian sumber-sumber devisa yang salah satu diantaranya adalah meningkatkan transaksi ekspor dan menekan pengeluaran- peneluaran devisa dengan cara membatasi aktifitas impor.

Indonesia sebagai negara berkembang berusaha mendorong ekspor non-migas untuk mengimbangi ekspor migas yang cenderung terus menurun. Sebagaimana kita ketahui, sumber devisa Indonesia sebelum tahun 1986 yang terbesar adalah berasal dari hasil ekspor minyak dan gas bumi (migas) yang berkisar kurang lebih 70%. Melihat harga minyak dipasaran dunia yang semakin merosot, maka pemerintah kemudian berusaha sedemikian rupa untuk menggalakkan ekspor diluar migas (non- migas) yang antara lain berbentuk hasil-hasil industri, barang-barang kerajinan dan hasil bumi serta kekayaan alam. Sehingga setelah tahun 1987/1988 hasil non-migas telah mencapai angka sebesar 64,1 % dari seluruh ekspor Indonesia, yang berarti hasil ekspor non-migas telah melebihi hasil ekspor migas. Ekspor non-migas Indonesia terbagi menjadi 27 barang utama dimana tekstil, pakaian jadi, kayu lapis, pulp dan kertas mewakili 5 barang utama yang menyumbangkan nilai terbesar bagi ekspor non-migas Indonesia. Barang-barang utama tersebut selengkapnya disajikan pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1: Daftar Barang Utama & Volume Ekspor Non-Migas Indonesia dari Pebruari – Juli 2002

No.	Kelompok barang-barang utama	Volume ekspor dari Peb-Juli 2002 (dalam ribu ton)
1	Kayu Lapis	1.395
2	Karet Alam	627
3	Pakaian Jadi	129
4	Kayu Gergajian	151
5	Tekstil	600
6	Kopi	114
7	Udang	52
8	Kerajinan Tangan	96
9	Besi Baja	697
10	Emas Batangan	0
11	Minyak dan Biji Sawit	2.209
12	Alumunium	489
13	Tembaga	1.031
14	Timah	32
15	Pulp dan Kertas	2.385
16	Lada	19
17	Bahan Makanan	481
18	Teh mmnk	42
19	Pupuk	503
20	Rotan dan Produk Rotan	0
21	Kaca dan Barang dari Kaca	339
22	Barang-barang Listrik	241
23	Tuna/Cakalang	200
24	Semen	2.398
25	Tembakau	17
26	Bungkil Kopra	483
27	Nikel	1.317

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia, Juli 2002

Besar kecilnya nilai ekspor Indonesia terutama ekspor non-migas tergantung pada faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal antara lain terdiri dari : harga dipasaran internasional , kurs valuta asing, penanaman modal asing, laju pertumbuhan dan yang tak kalah pentingnya yaitu ekonomi negara-negara mitra dagang juga harus dipertimbangkan. Sedangkan faktor internal meliputi efisiensi produksi dan pemasaran, peningkatan daya saing, perluan pasar, dan diversifikasi produk.

Perubahan struktur ekspor Indonesia dari ekspor migas ke ekspor non-migas dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 : **Perkembangan Ekspor Migas & Non-Migas Indonesia 1997-2001**

Tahun	Migas		Non-migas		Total Ekspor (Juta \$)
	Nilai (Juta \$)	Prosentase	Nilai (Juta \$)	Prosentase	
1997	11.721	20,8 %	44.576	79,2 %	56.297
1998	7.420	14,7 %	42.951	85,3 %	50.371
1999	10.254	20 %	40.987	80 %	51.241
2000	15.067	23 %	50.341	77 %	65.408
2001	12.558	21,9 %	44.805	78,1 %	57.363

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia, Juli 2002.

Tabel 4.2 diatas menunjukkan nilai total ekspor mengalami peningkatan dari tahun 1997 sampai tahun 2001. Meskipun dalam rentang waktu lima tahun tersebut mengalami fluktuasi, namun nilai total ekspor masih tetap menunjukkan peningkatan. Selama kurun waktu 1997-2001 rata-rata prosentase nilai ekspor persektor dalam nilai total ekspor menunjukkan bahwa peran komoditi sektor non-migas lebih kuat apabila dibandingkan dengan sektor migas. Rata-rata persentase nilai ekspor migas selama tahun pengamatan sebesar 20,08 % dan sektor non-migas sebesar 79,92 %. Jadi dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ekspor non-migas memiliki andil yang kuat sebab merupakan pemasok devisa terbesar.

4.1.2. Sejarah Singkat Berdirinya Bank Indonesia

Konferensi Meja Bundar (KMB) yang berlangsung di Den Haag, Belanda pada tahun 1949 merupakan tonggak sejarah lahirnya bank sentral di Indonesia. Salah satu keputusan yang penting dalam KMB adalah menunjuk De Javasche Bank sebagai bank sentral. De Javasche Bank adalah bank komersial dan merupakan milik pemerintah kolonial Hindia Belanda yang berdiri sejak tahun 1828. Namun sejak 1946, bangsa Indonesia telah memiliki sebuah bank cukup besar yaitu Bank Negara Indonesia (BNI) 1946. Bank ini awalnya berstatus sebagai bank sentral dan oleh keputusan KMB diubah menjadi bank

pembangunan. Meskipun De Javasche Bank disepakati dan diputuskan bersama antara pemerintah Indonesia dan Belanda, namun pengaruh kepentingan kolonial dalam menentukan kebijakan masih dominan.

Hal itulah yang menjadi dasar mengapa Abdul Karim, salah seorang pemikir nasionalis, menilai bahwa De Javasche Bank adalah alat kolonial yang tidak cocok dengan alam Indonesia merdeka. Hal ini yang menjadi alasan perlunya perubahan tujuan dan maksud pendirian bank sentral baru yang lebih sesuai dengan cita-cita setiap negara yang merdeka baik secara politis maupun secara ekonomis. Titik kulminasi proses nasionalisme De Javasche Bank terjadi tatkala ditunjuk seorang putra bangsa Indonesia menjadi presiden baru yang mengakhiri tradisi sebelumnya dimana selalu dijabat oleh orang Belanda. Melalui keputusan Presiden No. 123 tanggal 12 Juli 1951, Sjafrudddin Prawiranegara diangkat sebagai presiden baru bank sentral yang sekaligus mencerminkan keinginan kuat pemerintah untuk membangun bank sentral yang mandiri dan bebas dari pengaruh kolonial. Langkah nasionalisasi dipertegas ketika lahir UU No. 11 Tahun 1953 tentang pokok-pokok bank sentral yang merupakan jawaban atas kehendak bangsa yang berdaulat dibidang moneter dan ekonomi dinegeri sendiri. (*a symbol of sovereignty in monetry and economic affairs*). Sejak keluarnya UU tersebut, peran bank Indonesia sebagai institusi bank sentral sebuah negara mulai terlihat jelas.

Peranan pokok yang harus dijalankan oleh bank Indonesia, yakni sebagai penjaga stabilitas moneter, mengedarkan uang, mengembangkan sistem perbankan, mengawasi kegiatan perbankan dan menyalurkan kredit bank. Pada era orde baru (orba), upaya perbaikan dan pembaharuan sistem perbankan nasional kembali dilanjutkan. Berbekal UU No. 14/1967 tentang pokok-pokok perbankan nasional, upaya perbaikan tersebut terus dilaksanakan. Dua UU ini menjadi dasar hukum pemerintah untuk membagi seluruh lembaga perbankan di Indonesia menjadi lima kategori yaitu : bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, bank swasta milik asing, bank patungan milik pemerintah daerah dan swasta , serta bank patungan milik swasta nasional dan asing.

Dibandingkan UU No. 11/1953, kedudukan Bank Indonesia berdasarkan UU No. 13/1968 lebih mendapat ketegasan bahwa Bank Indonesia tidak lagi berfungsi ganda, yaitu sebagai bank sentral dan merangkap bank komersial. Akan tetapi, Bank Indonesia masih saja mewarisi tugas-tugas dan terlibat dalam kegiatan sebagai bankir sekaligus kasir pemerintah. Misi sebagai agen pembangunan yang diemban Bank Indonesia tercantum dalam pasal 7 UU bank sentral tentang tugas pokok Bank Indonesia yaitu : mengatur, menjaga, dan memelihara stabilitas nilai rupiah, mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank Indonesia mempunyai beberapa fungsi antara lain : sebagai kasir negara, sebagai bank sentral yang mengharuskan Bank Indonesia bertindak sebagai *lender of last resort* dalam keadaan genting atau mendesak, sebagai bank sirkulasi dan bank Indonesia memiliki hak tunggal mengeluarkan uang kertas dan logam. Uang yang merupakan satu-satunya alat pembayaran yang sah di Republik Indonesia.

4.1.3 Sejarah Singkat Berdirinya Uni Eropa

Uni Eropa terdiri dari 15 negara yang mempunyai persamaan misi dalam melaksanakan kerja sama untuk menciptakan perdamaian dan kemakmuran. Negara-negara yang tergabung didalamnya adalah Belgia, Denmark, Jerman, Yunani, Spanyol, Prancis, Irlandia, Italia, Luxemburg, Belanda, Austria, Portugal, Finlandia, Swedia, dan Inggris yang menjadi sukarelawan dalam menciptakan perdamaian serta sebagai negara yang netral di dunia.

Uni Eropa adalah suatu organisasi yang unik. Hal ini bukanlah berarti membentuk suatu negara baru dari negara yang telah ada tetapi Uni Eropa juga bukanlah organisasi internasional yang anggotanya secara lambat laun, sedikit demi sedikit menyerahkan kedaulatannya kepada organisasi tersebut. Jadi pembentukan organisasi ini adalah untuk menjawab pertanyaan penting mengenai demokrasi yang ada dalam kawasan Eropa.

Sejarah awal berdirinya Uni Eropa adalah setelah terjadinya perang dunia II. Negara-negara Eropa berusaha menyusun model dalam menyatukan Eropa untuk mencegah perang dan pengerusakan yang pernah terjadi tidak akan terulang

lagi. Ide pembentukan Uni Eropa pertama kali dikemukakan dalam pidato yang dilakukan oleh menteri luar negeri, Prancis Robert Schuman, pada tanggal 9 Mei 1950. Sehingga sampai sekarang tanggal 9 Mei disebut sebagai hari lahirnya Uni Eropa. Sejak saat itu kerjasama dilakukan dalam mengembangkan dan memperluas tantangan sesuai dengan kesepakatan bersama negara Eropa.

Pada awalnya sebagian besar kerjasama dilakukan dalam bidang ekonomi dan perdagangan tetapi untuk saat ini Uni Eropa juga melakukan kerjasama politik, keamanan, dan bidang-bidang lainnya yang secara langsung menyangkut kepentingan hidup masyarakat Uni Eropa.

Uni Eropa diatur dalam suatu institusi yang terdiri dari : Parlemen Uni Eropa, Dewan Uni Eropa, Komisi Uni Eropa, Dewan Peradilan Hukum Uni Eropa, serta Akuntan Uni Eropa. Parlemen Uni Eropa adalah suatu perwujudan demokrasi dari masyarakat Uni Eropa, yang mengadakan pemilihan secara langsung setiap lima tahun sekali untuk memilih 626 anggota. Dewan Uni Eropa adalah suatu badan legislatif utama yang membuat dan memutuskan peraturan dalam Uni Eropa. Anggotanya akan diambil dari wakil pemerintah dari 15 negara anggota. Komisi Uni Eropa yang dapat memberikan kekuatan dalam organisasi Uni Eropa namun yang terpenting adalah sebagai penjaga atau pengawas dalam menghadapi persaingan-persaingan yang akan terjadi. Komisi ini terdiri dari 20 komisi dimana masing-masing anggota akan memimpin Direktorat Administrasi Umum yang akan membuat suatu keputusan mengenai kebijakan Uni Eropa. Dewan Peradilan Hukum akan menjamin dan memastikan bahwa setiap anggota harus mematuhi hukum dan akan mengevaluasi catatan keuangan dari manajemen yang dilakukan organisasi Uni Eropa.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Regresi Sederhana

Pada analisis regresi sederhana digunakan nilai kurs rupiah terhadap euro (sebagai variabel X) dengan nilai ekspor non-migas Indonesia ke Uni Eropa (sebagai variabel Y). Kurs euro terhadap rupiah selama periode pengamatan ditunjukkan pada tabel 4.3 dibawah:

Tabel 4.3: Nilai Kurs Euro Terhadap Rupiah Pebruari-Juli 2002

No.	Bulan	Minggu	Kurs Euro- Rupiah
1	Pebruari	I	8950
2		II	8928
3		III	8854
4		IV	8813
5	Maret	I	8761
6		II	8731
7		III	8704
8		IV	8433
9	April	I	8433
10		II	8306
11		III	8224
12		IV	8422
13	Mei	I	8523
14		II	8340
15		III	8309
16		IV	8232
17	Juni	I	8499
18		II	8208
19		III	8294
20		IV	8629
21	Juli	I	8826
22		II	9061
23		III	9035
24		IV	9057

Sumber : Lampiran 1

Sedangkan nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum dan maksimum serta standard deviasi dari nilai kurs euro-rupiah selama periode pengamatan disajikan pada tabel 4.4 dibawah (perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS version 10.00)

Tabel 4.4 : Data Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KURS	24	8208	9061	8607,17	289,04

Sumber : Lampiran 4

Hasil dari analisis regresi sederhana selama periode pengamatan disajikan pada tabel 4.4 dibawah (perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS version 10.00).

Tabel 4.5 : **Regresi Sederhana Variabel X & Y**

Hasil	X-Y
Adjusted R Square	0,003
Signifikan	0,257

Sumber : Lampiran 2

Hasil analisis regresi sederhana diatas menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*adjusted R square*) sebesar 0,003 atau 0,3 %. Dari hasil tersebut bahwa penggunaan kurs euro (sebagai variabel X) berpengaruh sebesar 0,3 % terhadap ekspor non-migas Indonesia sedangkan 99,7 % sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor/variabel-variabel lain yang tidak ikut diteliti dalam penelitian ini.

4.2.2 Uji t

Untuk menguji pengaruh kurs euro (variabel X) terhadap ekspor non-migas (variabel Y) digunakan uji-t yang terdapat dalam analisis regresi sederhana (perhitungan menggunakan bantuan program SPSS version 10.00).

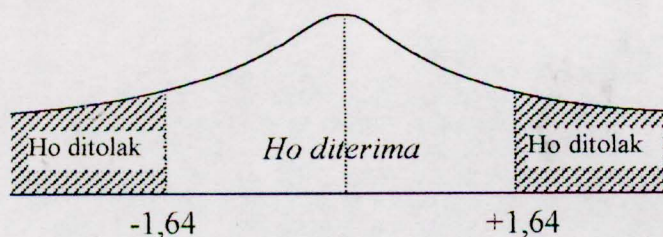
Tabel 4.6 : **Ringkasan Statistik Uji t**

	t-hitung	t-tabel	Signifikan	Hasil
X-Y	-1,140	(+/-) 1,64	0,257	Tidak signifikan

Sumber : Lampiran 2

Uji-t (dalam analisis regresi) menunjukkan t-hitung X-Y sebesar -1,140 dan tidak signifikan. Tidak signifikan karena nilai t-hitungnya berada dibawah (lebih kecil) dari pada nilai t-tabel atau bisa juga dilihat dari nilai signifikannya yang lebih besar dari derajat bebasnya sebesar 10 % ($0,257 > 0,1$). Untuk lebih jelasnya, hasil pengujian uji-t ini dapat dilihat pada gambar dibawah:

Kurva Uji-t



Gambar 4.1: Kurva Uji - t

Dari gambar diatas maka dapat disimpulkan tidak signifikan karena nilai t-hitungnya berada didalam nilai t-tabel atau bisa juga dilihat dari nilai signifikannya yang lebih besar dari derajat bebasnya sebesar 10 % ($0,257 > 0,1$).

4.2.3 Analisis Selisih

Analisis selisih ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar penghematan biaya konversi yang dapat diperoleh dengan diberlakukannya penggunaan euro. Cara yang digunakan untuk mengetahui besarnya peghematan biaya konversi yang diperoleh adalah dengan menghitung selisih antara nilai ekspor non-migas yang tidak menggunakan euro (dalam hal ini diwakili oleh poundsterling Inggris sebagai salah satu negara anggota Uni Eropa yang sampai saat ini belum menggunakan euro sebaga mata uang tunggalnya) dengan nilai ekspor non-migas yang menggunakan euro. Hasil perhitungan analisis selisih ini dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.7 : Ringkasan Analisis Selisih

Total nilai ekspor dengan menggunakan poundserling (dalam milyar rupiah)	Total nilai ekspor dengan menggunakan euro (dalam milyar rupiah)	Total selisih (dalam milyar rupiah)
317	198	119

Sumber : Lampiran 3

Dari hasil penghitungan dengan menggunakan analisis selisih yang tampak pada tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan euro diperoleh penghematan biaya konversi (selama periode waktu penelitian) adalah sebesar Rp. 119 milyar.

4.3 Pembahasan

Euro merupakan mata uang tunggal yang digunakan oleh negara-negara anggota Uni Eropa (12 negara). Terhitung sejak periode penelitian, penggunaan euro sebagai mata uang masih tergolong baru yaitu sekitar ± 3 tahunan. Meskipun masih tergolong baru tetapi dapat dikatakan nilai euro tidak mengalami fluktuasi yang terlalu tajam. Satu euro nilainya berkisar antara delapan sampai sembilan ribu rupiah. Bahkan sejak diberlakukannya euro, dollar Amerika yang selama ini mendominasi semakin lama nilainya semakin turun. Lain halnya dengan euro yang justru semakin lama semakin naik. Pada minggu pertama pengamatan, tercatat nilai satu dollar Amerika terhadap rupiah sebesar Rp. 10.320. Nilai ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan nilai satu euro terhadap rupiah yaitu sebesar Rp. 8.940. Namun pada minggu terakhir pengamatan, nilai satu dollar Amerika terhadap rupiah turun menjadi Rp. 9.108 sedangkan nilai satu euro naik menjadi sebesar Rp. 9.057. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penggunaan euro selama kurun waktu penelitian, dapat dikatakan stabil dan apabila euro tidak terlalu berfluktuasi maka mata uang ini dapat dijadikan mata uang kedua yang dapat mendominasi jalur transaksi selain penggunaan dollar Amerika Serikat.

Dilihat dari hasil analisis regresi sederhana ternyata pengaruh penggunaan euro terhadap ekspor non-migas Indonesia sebesar 0,3% dan tidak signifikan. Berarti euro hanya mampu menjelaskan naik turunnya nilai ekspor non-migas sebesar 0,3% sedangkan 99,7% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ikut diteliti dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa selama periode pengamatan, penggunaan euro tidak berpengaruh pada ekspor non-migas Indonesia. Sebaliknya, dilihat dari hasil perhitungan analisis selisih terdapat penghematan biaya konversi yang diperoleh dengan adanya penggunaan euro. Selama periode pengamatan saja, penghematan biaya konversi yang dapat diperoleh adalah sebesar Rp. 119 milyar.

Kecilnya pengaruh kurs serta tidak signifikan tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: kecilnya transaksi ekspor non-migas yang menggunakan mata uang euro, kecilnya transaksi ekspor non-migas Indonesia ke

Uni Eropa, tingkat kepercayaan terhadap mata uang euro, dan adanya ekspor non-migas Indonesia ke Uni Eropa melalui negara lain.

1. Kecilnya transaksi ekspor non-migas yang menggunakan mata uang euro.

Merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri apabila sampai sekarang dollar masih menjadi primadona dalam transaksi-transaksi perdagangan apalagi yang bertaraf internasional. Sampai saat ini, kebanyakan transaksi perdagangan Indonesia khususnya pada sektor non-migas telah disepakati baik oleh eksportir maupun importir menggunakan dollar Amerika sebagai alat pembayaran. Keadaan seperti ini dimungkinkan selain karena faktor dominannya dollar Amerika dimana merupakan salah satu mata uang yang stabil juga merupakan *hard currency*. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa euro berpengaruh sangat kecil terhadap ekspor non-migas Indonesia. Namun penggunaan euro ini harus disyukuri sebab dapat mengurangi ketergantungan dan dominasi dollar Amerika. Melihat fluktuasi euro yang cukup stabil dan bahkan mengalami kenaikan pada beberapa minggu terakhir selama periode pengamatan yaitu mulai bulan Februari 2002 sampai dengan Juli 2002, maka bukan suatu hal yang mustahil apabila euro akan menjadi salah satu mata uang yang banyak digunakan dalam transaksi-transaksi perdagangan.

2. Kecilnya nilai transaksi ekspor non-migas Indonesia ke Uni Eropa.

Menurut Nasaruddin Sumitapura (2002), data besar Indonesia untuk Uni Eropa, pangsa pasar produk ekspor Indonesia dari total impor Uni Eropa masih sangat kecil yaitu baru mencapai dua atau tiga persennya. Dari data tersebut maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya peluang ekspor Indonesia masih terbuka luas. Hanya saja untuk melakukan ekspansi ekspor masih terhambat dengan adanya beberapa hambatan antara lain: kualitas produk ekspor, situasi politik dan keamanan negara dan kurangnya pemanfaatan bantuan asing oleh eksportir Indonesia.

a. Kualitas dari produk ekspor.

Banyak sekali produk ekspor Indonesia ke manca negara khususnya Uni Eropa yang dikembalikan oleh importir. Ini disebabkan karena mutu dan kualitasnya tidak sesuai dengan contoh barang yang disepakati atau

kualitasnya yang tidak sesuai dengan standar negara importir. Sebagai contoh ekspor *crude palm oil (CPO)*, saat ini Indonesia baru bisa mengekspor CPO ke pasar Eropa hanya 15% saja dari total 4,3 juta. Padahal Indonesia merupakan negara peringkat kedua didunia yang mengekspor CPO. Nilai ekspor CPO ini masih lebih rendah dibandingkan dengan nilai ekspor Malaysia. Kekalahan ini menurut pengamatan Derom Bangun (2002), Ketua Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit, disebabkan oleh kualitasnya yang lebih rendah.

b. Situasi politik dan keamanan negara.

Keadaan politik dan keamanan yang masih memburuk telah menumbuhkan potensi bahaya bagi penerimaan devisa dari ekspor. Faktor ini mengakibatkan beberapa order untuk berbagai jenis produk ekspor seperti kayu lapis, pulp & kertas, tekstil anjlok. Pembeli lebih memilih bersikap *hit and run* (datang dan pergi begitu saja) dalam memesan produk buatan Indonesia. Pesanan pembeli telah berubah dari order berjangka panjang menjadi order berjangka pendek. Jika kondisi didalam negeri dinilai membaik, pembeli kembali memesan. Namun saat situasi memburuk, mereka langsung memilih negara lain sebagai sumber produk seperti Cina dan Vietnam. Banyaknya kejadian buruk di dalam negeri membuat pembeli menganggap tidak ada garansi dari pemerintah maupun pihak internasional tentang situasi keamanan di Indonesia. Padahal pembeli membutuhkan komitmen dari produsen untuk kepastian pengiriman produknya (*on time delivery*).

c. Kurangnya pemanfaatan bantuan asing oleh eksportir Indonesia.

Para eksportir dan lembaga promosi dagang Indonesia ternyata kurang memanfaatkan lembaga-lembaga bantuan asing, contohnya Belanda melalui Pusat Promosi Impor Negara Berkembang (CBI) yang khusus memberi bantuan kepada negara berkembang, bagi pengembangan ekspornya. Intensitas partisipasi para eksportir dan lembaga promosi Indonesia ini masih lebih rendah dibanding yang dilakukan eksportir negara berkembang yang lain.

3. Tingkat kepercayaan terhadap euro.

Sebagai suatu mata uang baru maka euro harus berjuang apabila ingin menjadi pesaing dollar AS. Hal mendasar adalah mengupayakan agar fluktuasi euro tidak terlalu tajam sehingga dapat dikatakan stabil. Kestabilan suatu mata uang mempunyai andil yang besar terhadap penggunaan mata uang itu sendiri. Apabila suatu mata uang stabil maka besar kemungkinan mata uang tersebut akan digunakan pada transaksi-transaksi keuangan apalagi bila ditunjang dengan nilainya yang lebih tinggi daripada nilai mata uang lain. Pada penelitian ini, ternyata penggunaan euro masih sedikit digunakan. Hal ini dapat disebabkan karena munculnya euro ini masih baru sehingga para pelaku valas lebih menyukai melakukan tindakan *wait and see* terhadap euro. Minimnya tingkat kepercayaan terhadap euro ini dapat menjadi salah satu faktor kecilnya pengaruh euro terhadap ekspor non-migas Indonesia.

4. Adanya ekspor non-migas Indonesia ke Uni Eropa melalui negara lain.

Dalam pelaksanaannya, perdagangan internasional baik ekspor maupun impor mengalami beberapa hambatan yang harus dilalui sebelum sampai ketempat tujuan. Hambatan tersebut tidak hanya berasal dari faktor internal tetapi dapat juga berupa faktor eksternal dari negara tempat tujuan misalnya membuat suatu peraturan yang lebih ketat terhadap ekspor suatu negara dan sebaliknya memberikan suatu kemudahan bagi ekspor negara yang lain. Hambatan-hambatan tersebut ada yang bisa dilalui namun ada juga yang tidak. Adanya hambatan yang tidak dapat dilalui ini membuat komoditi ekspor tidak dapat sampai ditempat tujuan. Agar dapat memasarkan ekspornya maka para eksportir memasarkan barang-barang ekspornya ke negara lain. Contohnya Indonesia yang mengekspor ke Uni Eropa. Tidak semua komoditi ekspor Indonesia dapat masuk ke negara-negara Uni Eropa karena adanya peraturan tersendiri dari masing-masing negara atau peraturan yang lebih spesifik dalam mengimpor suatu barang. Para eksportir kemudian memasarkan komoditinya ke negara lain misalnya Jepang. Oleh Jepang, komoditi ekspor Indonesia ternyata dapat dipasarkan ke Uni Eropa. Dalam hal ini mungkin negara-negara Uni Eropa lebih percaya terhadap barang yang diimpor dari Jepang karena melihat kredibilitas serta posisi Jepang yang merupakan salah

satu negara yang mempunyai peranan besar dalam perdagangan dunia. Sehingga keuntungan yang seharusnya didapat oleh eksportir Indonesia malah sebaliknya menjadi keuntungan Jepang. Adanya ekspor barang Indonesia ke Uni Eropa melalui negara lain ini juga merupakan salah satu faktor kecilnya pengaruh euro terhadap ekspor Indonesia.

Dari pembahasan diatas terdapat dua hal yang perlu diperhatikan yaitu

1. penggunaan euro sebagai variabel bebas dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap ekspor non-migas Indonesia karena setelah dilakukan analisis pengaruh euro terhadap ekspor non-migas Indonesia tersebut hanya sebesar 0,3% dan tidak signifikan. Kecilnya persentase pengaruh dan tidak signifikannya disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi; dan
2. analisis selisih yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar penghematan biaya konversi yang dapat diperoleh ternyata menunjukkan bahwa memang terdapat penghematan sebesar Rp. 119 milyar selama periode pengamatan.



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. bahwa penggunaan euro terhadap ekspor non-migas Indonesia ternyata tidak mempunyai pengaruh besar terhadap ekspor non-migas. Dari hasil penelitian pengaruhnya hanya sebesar 0,3% dan tidak signifikan.. Kecilnya pengaruh tersebut dikarenakan beberapa faktor yang sangat mempengaruhi; dan
2. setelah dilakukan analisis, ternyata selama periode pengamatan terdapat penghematan biaya konversi yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 119 milyar apabila transaksi ekspor non-migas Indonesia yang menuju Eropa menggunakan euro sebagai alat pembayarannya.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian ini maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan variabel-variabel yang akan digunakan nantinya lebih bervariasi serta periode pengamatan menggunakan rentang waktu yang lebih panjang sehingga diharapkan hasil yang didapat menjadi lebih baik.
2. Bagi eksportir sebaiknya memperbaiki mutu dan kualitas produk yang akan diekspor sehingga mempunyai daya saing terhadap produk ekspor sejenis dari negara lain. Dengan daya saing yang lebih tinggi maka diharapkan dapat meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Uni Eropa sehingga akan memperbesar pangsa pasar Indonesia di Uni Eropa yang hanya dua sampai tiga persennya saja. Bantuan-bantuan yang diberikan dari luar negeri sebaiknya digunakan semaksimal mungkin sehingga dapat membantu eksportir sendiri dalam mengembangkan ekspornya.
3. Bagi pemerintah diharapkan memberikan pengetahuan dan arahan yang lebih intensif kepada para eksportir serta lebih menggalakkan kerjasama-kerjasama dengan negara Uni Eropa. Diharapkan dari kerjasama-kerjasama tersebut dapat

timbul kepercayaan dari negara Uni Eropa pada Indonesia sehingga pada akhirnya dapat membantu memudahkan eksportir Indonesia dalam mengekspor komoditi-komoditinya ke Uni Eropa .



DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2002. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Edisi Juli. Jakarta : Bank Indonesia.
- Dikti Depdikbud RI. 1993. *GBHN*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamin,Z. 1989. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: LPFE-UI.
- Djarwanto dan Pangestu Subagyo.1996. *Statistik Induktif*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Jhingan,ML. 1985. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuncoro,Mudrajad.1996. *Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Moerjoko,Agoes.1993. *Melangkah Menuju Ekspor:Suatu Petunjuk Praktis*. Cetakan Pertama. Jakarta: Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) dan Institut Bankir Indonesia.
- M.S,Amir,1991. *Ekspor Impor*. Jakarta: Institusi Pendidikan & Pembinaan Manajemen (IPPM) dan PT.Dharma Aksara Perkasa.
- M.S,Amir.1992. *Pengetahuan Bisnis Ekspor Impor*. Jakarta: Institusi Pendidikan & Pembinaan Manajemen (IPPM) dan PT. Pustaka Binaman Presindo.
- Nazir,M.1990. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Salvatore,Dominick.1997.*Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Anonim. *Euro Beri Banyak Keuntungan Ekspor Indonesia*. KOMPAS, tanggal 13 Juli 2000.
- _____. *Hallo, Euro Ada di Sini*. Majalah GAMMA, tanggal 18 Juni 2001.
- _____. *Uni Eropa Bersedia Bantu Buka Pasarnya Bagi Indonesia*. KOMPAS, tanggal 18 Juni 2001.
- _____. *Rizal Ramli : Jerman dan Belanda Jadi Fasilitator Ekspor Indonesia ke Eropa*. KOMPAS, tanggal 5 Februari 2001.

DAFTAR LAMPIRAN



Lampiran 1

Kurs Rupiah Terhadap Euro dan Nilai Ekspor Non-Migas Indonesia Pebruari - Juli 2002

n	Negara	Bulan	Minggu	Euro	Rp	Rp-Euro (rupiah)	x (perubahan kurs)	Ekspor (trilyun rupiah)	Ekspor (trilyun rupiah)	y (perubahan ekspor)
1	Belanda	Pebruari	I	8950	1	0,000111732		1,22016E+12	12,08641567	
2			II	8928	1	0,000112007	2,75325E-07	1,20893E+12	12,08240124	-0,004014427
3			III	8854	1	0,000112943	9,36134E-07	1,20219E+12	12,07997466	-0,002426589
4			IV	8813	1	0,000113469	5,25437E-07	1,20409E+12	12,08065721	0,000682554
5		Maret	I	8761	1	0,000114142	6,73482E-07	1,30073E+12	12,11418648	0,03352927
6			II	8731	1	0,000114534	3,92196E-07	1,29682E+12	12,11288033	-0,00130615
7			III	8704	1	0,00011489	3,55288E-07	1,28406E+12	12,10858599	-0,00429434
8			IV	8433	1	0,000118582	3,69206E-06	1,25711E+12	12,09937327	-0,00921272
9		April	I	8433	1	0,000118582	0	1,24722E+12	12,09594267	-0,003430601
10			II	8306	1	0,000120395	1,81313E-06	1,22488E+12	12,08809513	-0,007847535
11			III	8224	1	0,000121595	1,20044E-06	1,20216E+12	12,07996247	-0,008132658
12			IV	8422	1	0,000118737	-2,85869E-06	1,20969E+12	12,08267478	0,002712303
13		Mei	I	8523	1	0,00011733	-1,40706E-06	1,13592E+12	12,05534683	-0,027327944
14			II	8340	1	0,000119904	2,5745E-06	1,1331E+12	12,0542697	-0,001077131
15			III	8309	1	0,000120351	4,47349E-07	1,0986E+12	12,04084126	-0,01342844
16			IV	8232	1	0,000121477	1,12574E-06	1,07475E+12	12,03130669	-0,009534571
17		Juni	I	8499	1	0,000117661	-3,81626E-06	1,01768E+12	12,00761226	-0,023694437
18			II	8208	1	0,000121832	4,17146E-06	9,87617E+11	11,99458859	-0,013023668
19			III	8294	1	0,000120569	-1,26327E-06	9,7457E+11	11,98881298	-0,005775612
20			IV	8629	1	0,000115888	-4,6808E-06	9,90453E+11	11,99583406	0,00702108
21		Juli	I	8826	1	0,000113302	-2,58667E-06	1,18E+12	12,07270565	0,076871593
22			II	9061	1	0,000110363	-2,93851E-06	1,21E+12	12,08183678	0,009131134
23			III	9035	1	0,000110681	3,17592E-07	1,19E+12	12,07690611	-0,004930675
24			IV	9057	1	0,000110412	-2,6885E-07	1,22E+12	12,08499464	0,008088535

25	Belgia	Pebruari	I	8950	1	0,000111732	-4,15644E-06	5,69868E+11	11,75577406	-0,240059995
26			II	8928	1	0,000112007	2,75325E-07	5,64624E+11	11,75175963	-0,004014427
27			III	8854	1	0,000112943	9,36134E-07	5,61478E+11	11,74933305	-0,002426589
28			IV	8813	1	0,000113469	5,25437E-07	5,62361E+11	11,75001556	0,000682518
29		Maret	I	8761	1	0,000114142	6,73482E-07	5,92507E+11	11,77269341	0,022677849
30			II	8731	1	0,000114534	3,92196E-07	5,90728E+11	11,77138726	-0,00130615
31			III	8704	1	0,00011489	3,55288E-07	5,84915E+11	11,76709292	-0,00429434
32			IV	8433	1	0,000118582	3,69206E-06	5,72638E+11	11,7578802	-0,00921272
33		April	I	8433	1	0,000118582	0	6,97582E+11	11,84359547	0,085715272
34			II	8306	1	0,000120395	1,81313E-06	6,8509E+11	11,83574794	-0,007847535
35			III	8224	1	0,000121595	1,20044E-06	6,72381E+11	11,82761528	-0,008132658
36			IV	8422	1	0,000118737	-2,85869E-06	6,76593E+11	11,83032759	0,002712303
37		Mei	I	8523	1	0,00011733	-1,40706E-06	6,10479E+11	11,78567106	-0,044656525
38			II	8340	1	0,000119904	2,5745E-06	6,08967E+11	11,78459393	-0,001077131
39			III	8309	1	0,000120351	4,47349E-07	5,90426E+11	11,77116549	-0,01342844
40			IV	8232	1	0,000121477	1,12574E-06	5,77605E+11	11,76163092	-0,009534571
41		Juni	I	8499	1	0,000117661	-3,81626E-06	6,36942E+11	11,80409972	0,042468806
42			II	8208	1	0,000121832	4,17146E-06	6,18125E+11	11,79107606	-0,013023668
43			III	8294	1	0,000120569	-1,26327E-06	6,09959E+11	11,78530044	-0,005775612
44			IV	8629	1	0,000115888	-4,6808E-06	6,199E+11	11,79232152	0,00702108
45		Juli	I	8826	1	0,000113302	-2,58667E-06	6,14E+11	11,78793985	-0,004381678
46			II	9061	1	0,000110363	-2,93851E-06	6,27E+11	11,7970687	0,009128857
47			III	9035	1	0,000110681	3,17592E-07	6,20E+11	11,79213945	-0,004929258
48			IV	9057	1	0,000110412	-2,6885E-07	6,32E+11	11,80041943	0,008279984
49	Italia	Pebruari	I	8950	1	0,000111732	-4,15644E-06	4,51657E+11	11,65480855	-0,137512971
50			II	8928	1	0,000112007	2,75325E-07	4,47501E+11	11,65079413	-0,004014427
51			III	8854	1	0,000112943	9,36134E-07	4,45008E+11	11,64836754	-0,002426589
52			IV	8813	1	0,000113469	5,25437E-07	4,45708E+11	11,64905006	0,000682518
53		Maret	I	8761	1	0,000114142	6,73482E-07	5,52437E+11	11,74228277	0,093232711

54					II	8731	1	0,000114534	3,92196E-07	5,50778E+11	11,74097662	-0,00130615
55					III	8704	1	0,00011489	3,55288E-07	5,45359E+11	11,73668228	-0,00429434
56					IV	8433	1	0,000118582	3,69206E-06	5,33912E+11	11,72746956	-0,00921272
57		April			I	8433	1	0,000118582	0	5,25442E+11	11,72052439	-0,006945164
58					II	8306	1	0,000120395	1,81313E-06	5,16032E+11	11,71267686	-0,007847535
59					III	8224	1	0,000121595	1,20044E-06	5,06459E+11	11,7045442	-0,008132658
60					IV	8422	1	0,000118737	-2,85869E-06	5,09632E+11	11,7072565	0,002712303
61		Mei			I	8523	1	0,00011733	-1,40706E-06	4,21576E+11	11,62487602	-0,082380479
62					II	8340	1	0,000119904	2,5745E-06	4,20532E+11	11,62379889	-0,001077131
63					III	8309	1	0,000120351	4,47349E-07	4,07728E+11	11,61037045	-0,01342844
64					IV	8232	1	0,000121477	1,12574E-06	3,98874E+11	11,60083588	-0,009534571
65		Juni			I	8499	1	0,000117661	-3,81626E-06	3,62406E+11	11,55919531	-0,041640573
66					II	8208	1	0,000121832	4,17146E-06	3,51699E+11	11,54617164	-0,013023668
67					III	8294	1	0,000120569	-1,26327E-06	3,47053E+11	11,54039603	-0,005775612
68					IV	8629	1	0,000115888	-4,6808E-06	3,52709E+11	11,54741711	0,00702108
69		Juli			I	8826	1	0,000113302	-2,58667E-06	3,10E+11	11,49089913	-0,056517974
70					II	9061	1	0,000110363	-2,93851E-06	3,16E+11	11,50002916	0,009130027
71					III	9035	1	0,000110681	3,17592E-07	3,13E+11	11,4951001	-0,004929058
72					IV	9057	1	0,000110412	-2,6885E-07	3,19E+11	11,50337934	0,008279235
73	Jerman	Pebruari			I	8950	1	0,000111732	-4,15644E-06	1,07902E+13	13,03303129	1,485614178
74					II	8928	1	0,000112007	2,75325E-07	1,0691E+12	12,02901686	-1,004014427
75					III	8854	1	0,000112943	9,36134E-07	1,06314E+12	12,02659027	-0,002426589
76					IV	8813	1	0,000113469	5,25437E-07	1,06481E+12	12,02727279	0,000682518
77		Maret			I	8761	1	0,000114142	6,73482E-07	9,04974E+11	11,95663616	-0,070636628
78					II	8731	1	0,000114534	3,92196E-07	9,02256E+11	11,95533001	-0,00130615
79					III	8704	1	0,00011489	3,55288E-07	8,93379E+11	11,95103567	-0,00429434
80					IV	8433	1	0,000118582	3,69206E-06	8,74627E+11	11,94182295	-0,00921272
81		April			I	8433	1	0,000118582	0	1,00201E+12	12,00087327	0,059050324
82					II	8306	1	0,000120395	1,81313E-06	9,84069E+11	11,99302574	-0,007847535

83			III	8224	1	0,000121595	1,20044E-06	9,65813E+11	11,98489308	-0,008132658
84			IV	8422	1	0,000118737	-2,85869E-06	9,71864E+11	11,98760538	0,002712303
85		Mei	I	8523	1	0,00011733	-1,40706E-06	9,98416E+11	11,99931155	0,01170617
86			II	8340	1	0,000119904	2,5745E-06	9,95943E+11	11,99823442	-0,001077131
87			III	8309	1	0,000120351	4,47349E-07	9,65619E+11	11,98480598	-0,01342844
88			IV	8232	1	0,000121477	1,12574E-06	9,44651E+11	11,97527141	-0,009534571
89		Juni	I	8499	1	0,000117661	-3,81626E-06	7,97101E+11	11,90151341	-0,073757998
90			II	8208	1	0,000121832	4,17146E-06	7,73552E+11	11,88848975	-0,013023668
91			III	8294	1	0,000120569	-1,26327E-06	7,63333E+11	11,88271413	-0,005775612
92			IV	8629	1	0,000115888	-4,6808E-06	7,75774E+11	11,88973521	0,00702108
93		Juli	I	8826	1	0,000113302	-2,58667E-06	1,17E+12	12,06745028	0,177715065
94			II	9061	1	0,000110363	-2,93851E-06	1,19E+12	12,07658219	0,009131915
95			III	9035	1	0,000110681	3,17592E-07	1,18E+12	12,07165008	-0,004932118
96			IV	9057	1	0,000110412	-2,6885E-07	1,20E+12	12,07992976	0,008279682
97	Perancis	Pebruari	I	8950	1	0,000111732	-4,15644E-06	4,3842E+11	11,64189051	-0,247844708
98			II	8928	1	0,000112007	2,75325E-07	4,34386E+11	11,63787608	-0,004014427
99			III	8854	1	0,000112943	9,36134E-07	4,31966E+11	11,63544949	-0,002426589
100			IV	8813	1	0,000113469	5,25437E-07	4,32645E+11	11,63613201	0,000682518
101		Maret	I	8761	1	0,000114142	6,73482E-07	4,97302E+11	11,69662038	0,060488372
102			II	8731	1	0,000114534	3,92196E-07	4,95809E+11	11,69531423	-0,00130615
103			III	8704	1	0,00011489	3,55288E-07	4,9093E+11	11,69101989	-0,00429434
104			IV	8433	1	0,000118582	3,69206E-06	4,80626E+11	11,68180717	-0,00921272
105		April	I	8433	1	0,000118582	0	5,41953E+11	11,73396124	0,05215407
106			II	8306	1	0,000120395	1,81131E-06	5,32248E+11	11,72611371	-0,007847535
107			III	8224	1	0,000121595	1,20044E-06	5,22373E+11	11,71798105	-0,008132658
108			IV	8422	1	0,000118737	-2,85869E-06	5,25646E+11	11,72069335	0,002712303
109		Mei	I	8523	1	0,00011733	-1,40706E-06	5,23451E+11	11,71887617	-0,001817184
110			II	8340	1	0,000119904	2,5745E-06	5,22155E+11	11,71779904	-0,001077131
111			III	8309	1	0,000120351	4,47349E-07	5,06256E+11	11,7043706	-0,01342844

112		IV	8232	1	0,000121477	1,12574E-06	4,95263E+11	11,69483602	-0,009534571
113	Juni	I	8499	1	0,000117661	-3,816226E-06	4,30434E+11	11,63390699	-0,060929032
114		II	8208	1	0,000121832	4,17146E-06	4,17718E+11	11,62088333	-0,013023668
115		III	8294	1	0,000120569	-1,26327E-06	4,122E+11	11,61510771	-0,005775612
116		IV	8629	1	0,000115888	-4,6808E-06	4,18918E+11	11,62212879	0,00702108
117	Juli	I	8826	1	0,000113302	-2,58667E-06	3,93E+11	11,59436492	-0,027763871
118		II	9061	1	0,000110363	-2,93851E-06	4,01E+11	11,60349405	0,009129127
119		III	9035	1	0,000110681	3,17592E-07	3,97E+11	11,5985651	-0,004928954
120		IV	9057	1	0,000110412	-2,6885E-07	4,04E+11	11,60684551	0,008280415

Sumber Data : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia dan Website Bank Indonesia



Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	perubahan kurs		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: perubahan ekspor

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,105 ^a	,011	,003	,17088098

- a. Predictors: (Constant), perubahan kurs

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression 3,794E-02	1	3,794E-02	1,299	,257 ^a
	Residual 3,416	117	2,920E-02		
	Total 3,454	118			

- a. Predictors: (Constant), perubahan kurs
- b. Dependent Variable: perubahan ekspor

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations	
		B	Std. Error			Beta	Zero-order
1	(Constant)						
	perubahan kurs	-2,922E-03	,016	-,186	,853		
		-8,948E-02	,079	-1,140	,257	-,105	-,105

- a. Dependent Variable: perubahan ekspor

Data Selisih Biaya Konversi Bulan Pebruari - Juli 2002

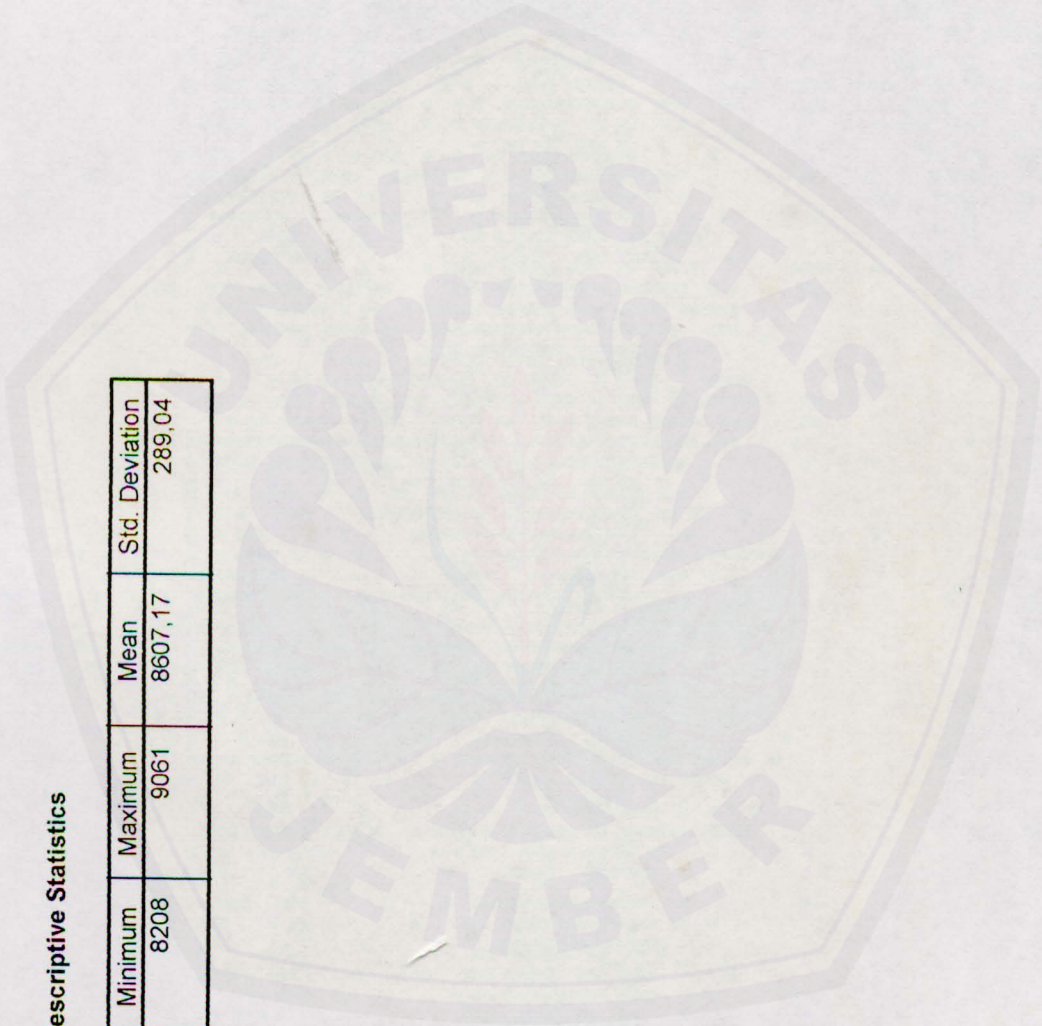
n	Bulan	Minggu	Bkte (poundsterling)	Bke (euro)	Penghematan by. konversi (selisih BKte-BKe)
1	Pebruari	I	1,37203E+13	8,41936E+12	5,30091E+12
2		II	1,36276E+13	8,32139E+12	5,30619E+12
3		III	1,34664E+13	8,20644E+12	5,25994E+12
4		IV	1,34226E+13	8,18128E+12	5,24129E+12
5	Maret	I	1,43159E+13	8,82444E+12	5,49148E+12
6		II	1,41695E+13	8,76782E+12	5,40168E+12
7		III	1,40022E+13	8,6547E+12	5,34754E+12
8		IV	1,34027E+13	8,20923E+12	5,19344E+12
9	April	I	1,42475E+13	8,72861E+12	5,51891E+12
10		II	1,37677E+13	8,44321E+12	5,32453E+12
11		III	1,33946E+13	8,20476E+12	5,18983E+12
12		IV	1,36361E+13	8,45494E+12	5,18118E+12
13	Mei	I	1,43121E+13	8,94688E+12	5,36519E+12
14		II	1,40483E+13	8,7331E+12	5,31525E+12
15		III	1,32957E+13	8,43573E+12	4,86001E+12
16		IV	1,27855E+13	8,17607E+12	4,60947E+12
17	Juni	I	1,14742E+13	7,4459E+12	4,02827E+12
18		II	1,08922E+13	6,97851E+12	3,91365E+12
19		III	1,08027E+13	6,95847E+12	3,84419E+12
20		IV	1,13761E+13	7,35752E+12	4,01854E+12
21	Juli	I	1,26E+13	7,70E+12	4,90E+12
22		II	1,37E+13	8,76E+12	4,95E+12
23		III	1,30E+13	8,43E+12	4,61E+12
24		IV	1,36E+13	8,63E+12	4,93E+12
		Total =	3,17E+13	1,98E+13	1,19E+13

Sumber Data : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KURS	24	8208	9061	8607,17	289,04
Valid N (listwise)	24				





Nomor : 960 /J25.3.1/PL.5/2002
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin melaksanakan Penelitian

11 September 2002

Kepada : Yth. Sdr. Pemimpin
BANK INDONESIA (BI) CABANG JEMBER
di -



JEMBER.

Menunjuk surat pengantar dari Fakultas Ekonomi Universitas Jember No. 3541/J25.1.4/PL.5/2002 tanggal 10 Agustus 2002, perihal ijin penelitian mahasiswa :

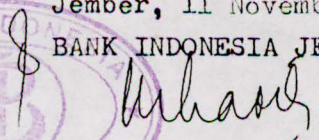
Nama / NIM : LANA AMALIA / 99-242
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Manajemen
Alamat : Jl. Bangka III / 8 Jember.
Judul Penelitian : Pengaruh Penggunaan Euro Terhadap Ekspor Indonesia Ke Uni Eropa Kaitannya Dengan Penghematan Biaya Konversi.
Lokasi : Bank Indonesia Jember.
Lama Penelitian : 6 (enam) bulan.

maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara disampaikan terima kasih.

Jember, 11 November 2002

BANK INDONESIA JEMBER


Marlison Hakim
Kepala Seksi

Ketua,

Dr. Ir. T. Sutikto, MSc.
NIP. 131 131 022

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs.
3. Arsip.